

**Islam dan Humanisme Religius dalam Buku Fikih Kebinekaan
(Perspektif Hans-Georg Gadamer)**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

“Skripsi”



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh:

Mohammad Ichya' Ulumuddin (E91218084)

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini Saya:

Nama : Mohammad Ichya' Ulumuddin

NIM : E91218084

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

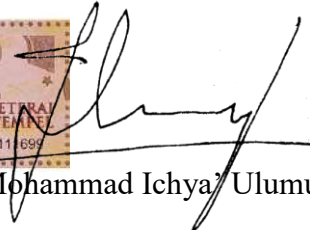
Alamat : Dukuh Pakis 6.a No. 25 E Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/Karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 4 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,




Mohammad Ichya' Ulumuddin

NIM: E91218084

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “*Islam dan Humanisme Religius dalam Buku Fikih Kebinekaan (Perspektif Hermeneutika Gadamer)*” yang ditulis oleh “Mohammad Ichya’ Ulumuddin” ini telah disetujui pada tanggal, 4 Agustus 2022

Surabaya, 4 Agustus 2022

Pembimbing,



Dr. Anas Amin Alamsyah. M. Ag





NIP. 197004292005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Islam dan Humanisme Religius dalam Buku “Fikih Kebinekaan” (Perspektif Hans-Georg Gadamer)*” yang ditulis oleh Mohammad Ichya’ Ulumuddin ini telah dipertahankan di depan penguji skripsi pada tanggal,

09 Agustus 2022

Tim Penguji Skripsi:

1. Dr. Anas Amin Alamsyah, M. Ag (Ketua) : 
NIP. 197004292005011004
2. Dr. H. Kasno, M.Ag (Penguji I) : 
NIP. 195912011986031006
3. Dr. Rofhani, M.Ag. (Penguji II) : 
NIP. 197101301997032001
4. Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum (Penguji III) : 
NIP. 197905042009011010

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat


Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph. D
197008132005011003NIP.

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohammad Ichya' Ulumuddin
NIM : E91218084
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : ichyaulumuddin4@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ISLAM DAN HUMANISME RELIGIUS DALAM BUKU FIKIH KEBINEKAAN
(PERSPEKTIF HANS-GEORG GADAMER)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Agustus 2022

Penulis



(Mohammad Ichya' Ulumuddin)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nama : Mohammad Ichya' Ulumuddin
Nim : E91218084
Judul : Islam dan Humanisme Relihius dalam Buku Fikih
Kebinekaan (Perspektif
Hans- Georg Gadamer)

Dosen pembimbing : Dr. Anas Amin Alamsyah, M. Ag.

Skripsi ini membahas tentang Islam dan humanisme religius. Kajian terkait humanisme religius dan kemanusiaan dalam Islam layak untuk selalu diungkit dan diperdalam, seiring dengan berkembangnya kasus dehumanisasi. Dalam hal ini, buku Ahmad Syafii Maarif dkk 'Fikih Kebinekaan layak untuk dikaji, mengingat banyak ungkapan penulis yang mengarah pada kemanusiaan dan humanisme religius. Dalam menganalisis buku ini, peneliti menggunakan teori hermeneutik Gadamer. Permasalahan pokoknya adalah, pertama, bagaimana konsep Islam dan humanisme religius dalam buku Fikih Kebinekaan?. Kedua, Bagaimana Analisis hermeneutik tentang Islam dan humanisme religius dalam buku Fikih Kebinekaan menurut teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer? Hasil dari penelitian skripsi ini adalah buah penggabungan antara pemahaman penulis dan pernyataan dalam buku Fikih Kebinekaan. Dengan membawa pra-pemahaman masing masing dan juga dengan mengaplikasikannya dengan pemahaman itu sendiri. Islam dan humanisme religius secara jelas telah tertanam bagi penulis dan peneliti. Syafii Maarif dkk dengan background organisasi Muhammadiyah merupakan tokoh yang mendukung sikap kemanusiaan dan humanisme. Begitu pula peneliti dengan pengalaman di pesantren salaf berbasis Nahdlatul Ulama tertanam sikap humanisme dan kemanusiaan. Dari kronologi ini terwujudlah sebuah pengetahuan baru seperti istilah Maqashid Syari'ah yang menjamin semua hak manusia bukan hanya orang Islam.

Kata kunci: Islam dan Humanisme Religius, Hermeneutika Gadamer, Fikih Kebinekaan.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI.....	I
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	III
KATA PENGANTAR.....	IV
ABSTRAK.....	VI
DAFTAR ISI.....	VII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan	5
D. Penelitian Terdahulu.....	5
E. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Sumber Data.....	10
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Teknik Analisis Data.....	11
5. Pendekatan.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Humanisme.....	14
1. Humanisme sekuler.....	17
2. Humanisme religius.....	19
B. Pandangan Islam tentang Humanisme.....	21

C. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.....	25
BAB III KONSEP ISLAM DAN HUMANISME RELIGIUS DALAM BUKU FIKIH KEBINEKAAN.....	35
A. Sekilas tentang penulisan Buku Fikih Kebinekaan.....	33
B. Konsep Islam dalam buku Fikih Kebinekaan.....	38
C. Konsep Humanisme Religius dalam Buku Fikih Kebinekaan.....	41
1. Fikih negara dan kewargaan.....	45
2. Fikih kemasyarakatan dan kemanusiaan.....	47
3. Fikih kepemimpinan dan masyarakat majemuk.....	49
BAB IV ANALISIS KONSEP ISLAM DAN HUMANISME RELIGIUS DALAM BUKU FIKIH KEBINEKAAN PERSPEKTIF GADAMER.....	51
A. Analisis Konsep Islam dan Humanisme Religius dalam Buku Fikih Kebinekaan.....	51
B. Analisis Konsep Islam dan Humanisme Religius dalam Buku Fikih Kebinekaan Perspektif Hans-Georg Gadamer.....	63
1. Pra-pemahaman.....	63
2. <i>Effective history</i>	65
3. <i>Fusion of horizon</i>	66
4. Aplikasi.....	67
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama selain menjadi faktor penting dalam kehidupan individu seorang manusia juga lama dipelajari untuk memahami sifat dan perilaku manusia karena pengaruhnya terhadap proses kognitif, afektif, dan perilaku. Agama didefinisikan sebagai konstruksi multidimensi yang terdiri dari seperangkat keyakinan, ritual, nilai, dan komunitas yang unik dalam suatu pencarian suci. Penelitian menemukan bahwa agama adalah bentuk motivasi yang unik; sumber dari nilai dan signifikansi; sumber mengatasi kesusahan. Sebagai Akibatnya, agama telah dipelajari dalam berbagai disiplin ilmu termasuk psikologi dan sosiologi, antara lain.¹

Fokus agama dalam penelitian ini adalah agama Islam, meskipun nanti secara historis akan sedikit dibahas korelasi humanisme dan agama Kristen sebagai awal mula lahirnya humanisme. Penelitian ini juga akan memfokuskan pada humanisme religius yang memiliki landasan teorinya dalam agama Islam. Islam merupakan agama yang sudah final dan komprehensif berdasarkan tiadanya sumber utama agama yaitu Nabi Muhammad. Ajaran yang bersifat dogmatis dan spiritualis telah diatur secara final oleh agama, seperti salat lima waktu, zakat, puasa, dan haji, namun perkembangan zaman menuntut perbedaan gaya hidup manusia dan pola pikir manusia. Oleh sebab itu dinamika interpretasi agama akan selalu ditemukan

¹ Brett R. Smith, dkk, "Toward a Theological Turn in Entrepreneurship: How Religion Could Enable Transformative Research in Our Field", *Journal Of Business Venturing*, 36 (2021), 2.

dalam khazanah Islam. Dalam Islam perbedaan pendapat adalah sebuah rahmat selagi perbedaan tersebut masih dalam ruang *furu'iyah* (masalah parsial) dalam agama. Akan tetapi agama tidak mentolerir sebuah perbedaan dalam ruang *ushuliyah* (pokok) agama seperti rukun Islam dan rukun iman.

Tujuan utama dari penurunan agama Islam adalah menjadi rahmat bagi seluruh umat di alam semesta, dan objek utama dalam syariat Islam adalah eksistensi manusia. Dan Islam sebagian besar juga mengatur tentang tata cara bereksistensi sebagai seorang manusia yang hakiki. Sebagai aktor utama manusia seharusnya bisa mendeskripsikan diri mereka sendiri dari aspek manapun; spiritual, sosial maupun ekonomi. Manusia juga harus mengerti cara berelasi dengan tuhan dan cara berinteraksi dengan alam semesta termasuk sesama manusia.

Hubungan antara humanisme dan agama selalu dibawa diskusi. Sementara beberapa orang akan mengidentifikasi humanisme seakan-akan menjauhi dan memiliki hubungan kontrasepsi dengan agama, Corliss Lamont dalam bukunya yang banyak dikutip *The Philosophy of Humanism* (pertama diterbitkan pada tahun 1949) menganggap Yesus, dan Buddha di antara nenek moyang humanisme: "Tidak diragukan lagi agama besar seperti Buddha dan Kristen telah membuat kontribusi, di sisi etis, pada tradisi Humanis. Terlepas dari unsur-unsur "humanisme" yang diakui secara luas di Islam klasik².

Kata humanisme pertama kali muncul pada abad ke-14, dalam konteks budaya Kristen yang membuat klaim serupa untuk martabat manusia dan transendensi atas

²Siti Hadija Mhd. "Secular Humanism And Islamic Humanism – Is There A Common Ground?", *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. Vol. 3, No. 1 2019, 4.

tatanan alam. Kekristenan mengajarkan bahwa pria dan wanita diciptakan menurut gambar Tuhan dan dipisahkan dari makhluk lain dalam bentuk spiritual yang unik. Kekristenan juga memandang dunia manusia sebagai sesuatu yang bermakna, indah, dan baik serta menentang nihilisme. Namun, pada saat yang sama, Kekristenan memiliki gagasan ini dengan pernyataan bahwa manusia dan dunia manusia telah diselewengkan oleh dosa asal: bahwa manusia adalah pria dan wanita yang jatuh, tanpa penebusan selain dari yang diberikan oleh penebusan diri Yesus Kristus. Oleh karena itu, humanisme dapat secara wajar digambarkan sebagai Kekristenan yang dipangkas dan mengabaikan beberapa ajarannya seperti dosa asli, dan kebutuhan akan penebusan supernatural. Humanisme Kristen memiliki eksistensinya karena humanisme muncul sebagai jawaban bagi umat Kristen yang haus akan nilai kemanusiaan dan kesetaraan³.

Di dalam Islam memang tidak akan kita temukan tentang argumentasi yang secara eksplisit dalam al-Quran maupun Hadis yang menyebutkan kata humanisme. Namun nilai-nilai humanisme secara umum pernah disinggung oleh agama Islam dan diterapkan sampai sekarang. Contohnya tentang tata cara Islam mengatur kehidupan sosial manusia, Islam mencontohkan melalui Nabi Muhammad yang selalu mengedepankan sikap toleransi beragama, dan mengajarkan kesetaraan antara suku dan ras. Islam mengajarkan bahwa semua manusia di mata Allah sama tidak ada bedanya.

³ Smith, J. M. "Humanism and Humanistic Geography". *International Encyclopedia of Human Geography*, Vol. 7, (<https://doi.org/10.1016/b978-0-08-102295-5.10653-5>, 2020), 109–119. .

Di dalam hukum Islam misalnya ada istilah *maqasid al-shari'ah*, dalam konsep ini dijelaskan jaminan seorang manusia yang harus dimiliki apapun agamanya, di antaranya adalah jaminan untuk beragama, jaminan untuk hidup, dan jaminan untuk memiliki harta kekayaannya sendiri.

Humanisme seperti inilah yang disebut humanisme religius atau kalau menurut istilah Cak Nun: humanisme teistik. Dalam Jurnal Filsafat yang berjudul “Humanisme Teistik Emha Ainun Nadjib dan Kontribusinya Bagi Kehidupan Sosial” dijelaskan; Filsafat humanisme yang diperkenalkan oleh Emha Ainun Najib memiliki istilah baru yaitu humanisme-teisme. Padahal, asal mula konsep ini terletak pada sikap ontologis dan aksiologisnya. Cak Nun percaya bahwa realitas dasar manusia adalah pikiran, bukan tubuh, dan pikiran manusia ini disebut dimensi spiritual. Orang yang sempurna adalah orang yang memiliki hati yang sempurna. Karena itu, akibatnya adalah kerentanan berbasis cinta terhadap sesama manusia. Pada skripsi kali ini peneliti ingin mengungkap Islam dan humanisme dalam buku “Fikih Kebinekaan” dengan menggunakan perspektif hermeneutika Gadamer.

Adapun faktor peneliti mengambil tema dan judul ini adalah karena merebaknya beberapa kasus yang berbau dehumanisasi seperti contoh kasus larangan pemimpin non-muslim dan anggapan masyarakat bahwa kaum non-muslim itu derajatnya lebih rendah daripada orang Islam sendiri. Oleh karena itu perlu kiranya mengangkat tema terkait humanisme yang kami fokuskan dalam bingkai buku “Fikih Kebinekaan”. Buku ini secara singkat peneliti jelaskan menjabarkan tentang kemajemukan dan keragaman masyarakat Indonesia kemudian dibenturkan dan dilegitimasi oleh agama Islam sehingga menghasilkan sebuah karya solutif untuk

masyarakat Indonesia yang majemuk dan multikultural. Di dalam buku juga disinggung tentang nilai-nilai kemanusiaan yang sering disamakan dengan humanisme.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Islam dan humanisme religius dalam buku Fikih Kebinekaan?
2. Bagaimana analisis hermeneutik tentang konsep Islam dan humanisme religius dalam buku Fikih Kebinekaan menurut teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep Islam dan humanisme religius dalam buku Fikih Kebinekaan.
2. Untuk mengetahui konsep Islam dan humanisme religius yang dihasilkan melalui analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer terhadap buku Fikih Kebinekaan.

D. Penelitian Terdahulu

Agar dapat mempermudah dalam melakukan penelitian, peneliti membuat penelitian terdahulu, bertujuan untuk mendapatkan gambaran terkait pembahasan yang akan diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga terhindar dari pengulangan dan juga kesamaan penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya dan juga menghasilkan sebuah karya yang baru dari penelitian selanjutnya. Berikut penelitian terdahulunya:

1. Mulyana, "Humanisme Dan Tantangan Kehidupan Beragama Abad Ke 21"
Religious: Jurnal Agama dan Lintas Agama Vol. 1, No. 1, 2016 (Sinta 2). Dalam

jurnal ini Mulyana menjelaskan. Humanisme telah lama dianggap sebagai musuh dari agama, dilihat dari historis maupun sejarahnya, istilah humanisme lahir dari rasa kekecewaan terhadap Gereja yang memiliki dominan penuh dalam menentukan keberhasilan manusia. Akan tetapi gambaran tersebut adalah segelintir daripada potret humanisme secara umum, kebanyakan varian humanisme memiliki kronologi dan aspek historisnya sendiri. Tujuan utama dari humanisme adalah menempatkan manusia ke tempatnya dari berbagai aspek kehidupannya.

2. Sumasno Hadi, "Humanisme Teistik Emha Ainun Nadjib Dan Kontribusinya Bagi Kehidupan Sosial". *Jurnal Filsafat* Vol. 27, No. 1, 2017 (Sinta 2). Temuan dalam jurnal ini adalah ada terminologi baru dalam filsafat humanisme yang diperkenalkan oleh seorang Emha Ainun Najib; humanisme-teistik. Sebenarnya istilah ini pangkalnya adalah sikap ontologis dan aksiologisnya, Emha yang teologinya adalah memandang realitas mendasar dalam diri manusia bukanlah fisiknya melainkan hatinya, dan hati manusia ini yang disebut dimensi Ruhani. Manusia yang sempurna adalah manusia yang selesai hatinya. Oleh karena itu konsekuensinya adalah timbullah kepekaan terhadap sesama manusia yang didasari oleh cinta.
3. Moh Musoffa Ihsan. "Humanisme Spiritual: Antagonisme atau Integralisme Sejarah?". *Jurnal Filsafat* Vol. 22, No. 2, 1996. (Sinta 2). Musoffa menjelaskan bahwa Humanisme tidak dapat digunakan dari spiritualitas, karena keduanya merupakan spesifikasi yang mengandung kedalaman metafisika. Spiritualitas juga merupakan suatu entitas yang fundamental dalam diri manusia karena

melalui mediasi spiritualitas manusia dapat mendekat kepada Sang Pencipta. Oleh karenanya, efektivitas spiritual dalam diri manusia menentukan apakah dia layak disebut sebagai manusia. Inilah yang dibawa oleh para humanis seperti Ibn al-Araby, al-Hallaj, dan Ronggo Warsito. Mereka mendeskripsikan humanisme melalui kacamata spiritualitas.

4. Sunhaji. "Between Social Humanism and Social Mobilization The Dual Role of Madrasah in the Landscape of Indonesian Islamic Education". *Journal Of Indonesian Islam*. Vol. 11, No. 01 2017. (Sinta 1). Sunhaji menjelaskan bahwasannya Humanisme dipersepsikan sebagai pemikiran filosofis yang berusaha mengekstraksi nilai-nilai kemanusiaan, terutama tentang hak-hak yang menjadi hak manusia dalam hidupnya. Dalam teori ini, manusia memiliki hak istimewa untuk meningkatkan kehidupannya sebagai manusia untuk menjadi orang yang lebih baik tanpa merugikan orang lain. Setiap orang memiliki kebutuhannya sendiri untuk hidup dalam harmoni, termasuk kebutuhan akan iman dan pendidikan. Dalam ajaran agama, manusia membutuhkan iman untuk mempertahankannya. Ada konsep-konsep agama yang mengatur manusia untuk hidup damai dengan orang lain. Selain itu, manusia membutuhkan pendidikan untuk hidup melintasi waktu.
5. Siti Hadija Mhd. "Secular Humanism And Islamic Humanism – Is There A Common Ground?", *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. Vol. 3, No. 1. 2019. (Sinta 3). Siti Hadija menguraikan humanisme Islam, manusia memiliki kehendak bebas untuk merespon secara etis terhadap dirinya dan membuat keputusan sadar dalam etika pada niat di mana dia berada menyadari niatnya,

tindakan dan kemungkinan hasil dari tindakannya. Seorang pria seharusnya bertanggung jawab atas pemikiran, pemahaman, ekspresi, dan dampak ekspresinya. Dia harus menyadari nilai-nilai dalam setiap tindakan bukan hanya menanggapi dan tidak memegang bertanggung jawab atas tanggapannya. Dia juga bukan pusat dari semua proses. Dia memiliki mengendalikan proses tetapi dia bukan seorang egomaniak dengan dunia egosentris yang berputar-putar dia sebagai master dari semua tindakan dan ekspresi. Universalitas sebenarnya ada di antara humanisme sekuler dan humanisme Islam dengan syarat keduanya harus setuju bahwa ada kekuatan monoteistik ilahi yang lebih tinggi yang memiliki kendali atas semua manusia dan segala sesuatu di alam semesta.

6. Ahmad Nur Fuad. “Kesadaran Dan Tanggung Jawab Pribadi Dalam Humanisme Jean-Paul Sartre”, *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 45, No. 2, 2007 M/1428 H. Kebanyakan cendekiawan Muslim menekankan identitas Islam dan universalitas standar hak asasi manusia. Ini tentu saja menyoroti interaksi yang rumit antara kekhasan budaya Islam dan doktrin dan universalitas standar hak asasi manusia saat ini. Para intelektual ini tampaknya menyadari bahwa konsep modern tentang hak asasi manusia individu memiliki asal dari Eropa dan mengakui sulitnya mengakomodir baik penerapan syariat dan standar hak asasi manusia yang diterima secara universal.
7. Dwi Susanto. “Kesadaran Dan Tanggung Jawab Pribadi Dalam Humanisme Jean-Paul Sartre”, *Jurnal Filsafat*, 1997. Dijelaskan bahwasannya kehidupan manusia berkisar pada kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Humanisme adalah tentang upaya untuk membuat kehidupan manusia lebih otentik atau

nyata. Karena pengetahuan dan tanggung jawab pribadi terkait dengan sikap dan tindakan manusia untuk mengisi ruang kebebasan yang tersedia bagi mereka. Sikap dan perilaku setiap manusia tidak berada dalam ruang hampa; mereka harus bertanggung jawab atas nilai-nilai kemanusiaan yang nyata, serta tugas-tugas yang menjadi kewajiban dan harapan orang lain.

8. Agus Darmaji. “Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Gadamer”, *Jurnal Refleksi*. Vol. 13, No. 4, 2013 (Sinta 3). Jurnal ini membahas tentang hermeneutika. Hermeneutika Gadamer secara eksplisit mendukung terhadap pendapat atau interpretasi setiap individu seorang pembaca. Disebutkan bahwa prasangka dan pemahaman adalah bagian daripada struktur hermeneutika. Menurutnya, prasangka juga dilahirkan dari pengalaman dan kesejarahan seorang pembaca. Berbeda dengan para pengikut hermeneutika romantis yang meyakini bahwa prasangka adalah pendapat yang subjektif dari diri pembaca.

Dari penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, peneliti ingin melanjutkan penelitian baru, yang mana penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas adalah penelitian yang membahas tentang Islam dan Humanisme dengan penelitian yang menggunakan jenis *Library Research* sehingga peneliti ingin mengarahkan penelitiannya mengenai Islam dan Humanisme juga yang terdapat di objek material buku yang berjudul Fikih Kebinekaan menggunakan kacamata hermeneutika Gadamer dengan maksud untuk menghasilkan sebuah karya baru dari penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan faktor yang diperlukan ketika melakukan penelitian. Untuk memastikan bahwa penelitian tersebut valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Pencarian ini merupakan jenis pencarian kualitatif dengan menggunakan metode *Library Research* karena menggunakan data sebagai sumber referensi. *Library Research* merupakan penelitian kepustakaan karena data yang diperlukan untuk melengkapi penelitian yang dilakukan diperoleh dari perpustakaan berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, jurnal, dan beberapa sumber lainnya.⁴

2. Sumber Data

Penelitian ini juga menggunakan sumber data primer dan sekunder. Adapun data primer dan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Peneliti memperoleh data primer dari buku yang berjudul *Fikih Kebinekaan; Pandangan Islam Indonesia tentang Umat, Kewargaan, dan Kepemimpinan Non-Muslim*. Buku ini menguraikan pembahasan penulis tentang isu-isu Islam yang berkembang di masyarakat, khususnya di Indonesia.

⁴ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, Vol. 08, No. 01 (Medan: Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Mei, 2015), 68.

Selain itu buku ini ditulis oleh Syafii Maarif dan beberapa penulis lain, semua penulis tersebut disinyalir aktif pada kajian Fikih Kebinekaan yang diselenggarakan oleh Maarif Institut. Diterbitkan oleh PT Mizan Pustaka yang terletak di kota Bandung Jawa Barat. Tebal buku ini adalah 360 halaman.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder diperoleh peneliti dari jurnal, buku dan sumber lain yang berhubungan dengan Islam dan humanisme secara umum dan teori hermeneutik Gadamer. Hal demikian digunakan sebagai analisa dari objek material buku yang akan peneliti teliti mengenai humanisme.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data penelitian dikumpulkan dan dilengkapi dengan studi pustaka menggunakan buku Syafii Ma`arif dkk sebagai data primer yang berjudul Fikih Kebinekaan dan buku-buku yang membahas Humanisme Islam dan Hermeneutika Hans Gadamer sebagai data sekunder. Peneliti kemudian mengumpulkan data kepustakaan dan mencari bahan pustaka yang berkaitan dengan pokok bahasan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan Islam dan humanisme secara umum. Analisis kedua adalah mengkaji Islam dan humanisme sebagaimana tertuang dalam buku *Fikih Kebinekaan* karya Syafii Maarif dkk Adapun teknik pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini adalah

induksi, dengan berdasarkan pada data-data yang peneliti gunakan secara obyektif dan sistematis.

5. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik. Pendekatan hermeneutik adalah bidang perhatian utama untuk membaca sensitif, yang dianggap penting untuk memahami inti dari tradisi interpretasi. Oleh karena itu, hermeneutika dianggap berkaitan dengan bahasa. Dalam penelitian ini, pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami teks dan bahasa yang disajikan dalam buku Syafii Maarif: Fikih Kebinekaan.

Teori hermeneutik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hermeneutika Hans Georg Gadamer. Teori ini memberikan empat tahapan yang peneliti gunakan sebagai analisis sebuah buku. Teori-teori ini meliputi prediksi, sejarah efektif, integrasi cakrawala, dan aplikasi. Dari beberapa tahapan teori inilah yang digunakan untuk menganalisis kitab Fikih Kebinekaan karya Syafii Maarif. Sehingga menciptakan makna dan pemahaman baru tentang Islam dan humanisme sebagai karya ilmiah.

F. Sistematika Pembahasan

Kajian yang berjudul “*Islam dan Humanisme dalam Buku ‘Fikih Kebinekaan’ (Perspektif Hans Georg Gadamer)*” ini terbagi dalam beberapa bab. Penataan ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam merumuskan ide-ide Islam dan Humanisme untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil perumusan.

Bab *pertama*, adalah pengantar untuk penelitian ini dan mencakupnya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, Penelitian dan metode penelitian sebelumnya.

Bab *kedua*, berisi penjelasan tentang perspektif teoritis. Digunakan dalam penelitian ini, termasuk biografi, karya, dan pemikiran hermeneutika oleh Hans-Georg Gadamer.

Bab *ketiga*, merupakan bab yang membahas tentang Islam dan humanisme dalam buku “Fikih kebinekaan” dan berisi uraian humanisme Islam dan humanisme kemudian beberapa isi buku yang menjelaskannya.

Bab *keempat*, berisi analisis Islam dan humanisme dalam buku Fikih Kebinekaan, diselidiki menggunakan teori hermeneutik Hans-Georg Gadamer.

Bab *kelima*, adalah bab yang menutup segala pembahasan sebelumnya termasuk kesimpulan, kritik dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Humanisme

Di tengah era Renaisans, berkembang sebuah aliran pemikiran yang menetapkan kebenaran yang berpusat pada manusia, yang pada saat itu disebut humanisme. Sistem ini lahir karena kontrol Gereja yang mengingkari berbagai wahyu manusia, bahkan melalui tradisi dan kontrolnya sendiri Gereja telah melumpuhkan para ahli logika dan ilmuwan yang dipandang gereja telah mengingkari kitab suci yang dimiliki oleh orang Kristen.

Humanisme, metode penelitian yang berasal dari Italia utara selama abad ketiga belas dan keempat belas dan kemudian menyebar ke seluruh Eropa dan Inggris. Istilah ini diterapkan pada berbagai kepercayaan, dan filosofi Barat yang berfokus terutama pada dunia manusia. Juga dikenal sebagai humanisme Renaisans, berpengaruh begitu luas dan mendalam sehingga merupakan salah satu alasan utama mengapa Renaisans dipandang sebagai periode sejarah yang berbeda. Sebenarnya, ide dasar humanisme salah satunya adalah pembaharuan dan kebangkitan yang berasal dari manusia. Tetapi humanisme mencari dasar filosofisnya sendiri di masa-masa sebelumnya dan, terlebih lagi, terus menjalankan sebagian dari kekuatannya lama setelah akhir Renaisans.

Sejarah istilah humanisme itu kompleks. Istilah Ini pertama kali digunakan (sebagai humanisme) oleh para sarjana Jerman abad ke-19 untuk menunjuk

penekanan Renaisans pada studi klasik dalam pendidikan. Studi-studi ini diikuti dan didukung oleh para pengajar terkenal, sejak akhir abad ke-15, sebagai *umanisti*. Kata *umanisti* berasal dari *studia humanitatis*, suatu program studi klasik yang pada awal abad ke-15 terdiri dari tata bahasa, puisi, retorika, sejarah, dan filsafat moral.¹ Florence tetap menjadi pusat humanisme selama abad ke-14 saat ia tumbuh, berkembang, dan menyebar. Petrarch, Boccaccio, dan Salutati adalah tiga individu yang paling berpengaruh terhadap perkembangan gerakan humanisme selama ini. Secara etimologis humanisme terdiri dari dua kata “human” berarti manusia dan “isme” berarti sekte atau aliran².

Setelah pemikiran Yunani kuno berkembang dari fase kosmosentris, atau perubahan paradigma dari kosmosentris ke antroposentrisme, humanisme merupakan tahap awal dari paradigma antroposentris. Socrates dan kaum Sofis mendirikan aliran pemikiran humanistik dalam filsafat Yunani, yang memperlakukan manusia sebagai subjek penelitian.³

Humanisme dipahami sebagai pemahaman yang tidak bergantung pada doktrin yang tidak memberikan kebebasan kepada individu. Doktrin-doktrin otoritatif sangat bertolak belakang dengan prinsip-prinsip dasar humanisme yang selalu memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menentukan pilihan hidup,

¹ F. Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya: Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia*, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)). 7

² Zulfan Taufik. “Dialektika Islam dan Humanisme Pembacaan Ali Syari’ati” {Tangerang Selatan: Onglam Books. 2015). 23.

³ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Ui Press, 2006), 73.

baik dalam beragama, berpendapat, maupun dalam menuntut hak-haknya, tetapi nilai-nilai dasar kemanusiaan dan hak-hak orang lain tetap ada.

Humanitas menandakan kemungkinan pengembangan maksimal dari kebajikan manusia dalam semua manifestasinya. Dengan demikian, istilah tersebut menandakan sifat-sifat yang melampaui yang biasanya dikaitkan dengan kata "kemanusiaan"—kebajikan, dan belas kasihan—serta sifat-sifat yang lebih tegas seperti ketabahan, kebijaksanaan, kehati-hatian, kefasihan, dan bahkan cinta akan penghormatan terhadap sesama. Akibatnya, humans dituntut untuk terlibat dalam kehidupan yang aktif dan tidak bisa hanya menjadi filsuf atau sastrawan yang tertutup. Wawasan tanpa tindakan dianggap mandul dan tidak memuaskan, seperti halnya tindakan tanpa pandangan terang dianggap tidak efektif. Humanitas membutuhkan tindakan penyeimbangan yang halus antara aktivitas dan refleksi, yang bukan merupakan hasil kompromi melainkan saling melengkapi.

Di antara berbagai cara mendiskusikan dan memahami humanisme, apakah itu berasal dari konteks filosofis, agama, atau ilmiah, dapat dibangun landasan bersama untuk memahami humanisme. Tujuannya adalah untuk melengkapi dan menyelamatkan umat manusia. Kebutuhan manusia seharusnya terpenuhi dalam diri manusia. Ada empat aliran pemikiran yang kurang lebih mewakili jiwa manusia: agama, eksistensialisme, liberalisme Barat, dan Marxisme.⁴

⁴ Asep Wildan, "Analisis Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati Tentang Konsep Humanisme Islam", *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*. Vol. 4, No. 1, 2019. 51

Humanisme menekankan kebebasan sebagai konsep dasar, tetapi kebebasan yang kita perjuangkan bukanlah kebebasan penuh Abad Pertengahan. Kebebasan yang kita perjuangkan di sini adalah kebebasan kodrat manusia, membiarkannya ada dan tumbuh dalam banyak konteks. Komponen kunci dalam menjaga kemanusiaan beragama dalam Islam adalah semangat menjunjung tinggi nilai dan martabat kemanusiaan, serta kesadaran bahwa mereka tidak dapat menolak kekuasaan Tuhan.

a. Humanisme Sekuler

Agama telah membingkai dan membentuk banyak budaya manusia. Keyakinan bahwa ada kekuatan gaib atau dewa-dewa yang berkuasa yang meliputi alam, atau anggapan bahwa Tuhan Pencipta Tertinggi mengatur alam semesta, mengawasi setiap gerak kita, membaca semua pikiran manusia, dan mengirim kita ke surga atau neraka setelah kita mati, konsep seperti itu telah menentukan pandangan banyak orang tentang Dunia dan situasi kehidupan selama ribuan tahun.

Di masa lalu, manusia menggunakan ide-ide keagamaan seperti itu ketika mencoba menjelaskan mengapa mereka ada dan bagaimana semua itu terjadi. Ketika mereka mengalami gerhana, gempa bumi, mereka datang dengan penjelasan yang tidak didasarkan pada fakta ilmiah, pada apa yang dapat mereka bayangkan. Ketika mereka menderita sakit atau penyakit, mereka mencari pengobatan yang ditawarkan oleh orang-orang yang seperti penyihir. Ketika mereka cemas atau takut, mereka mungkin berharap bahwa kekuatan atau benda tak terlihat akan melindungi mereka. Dan ketika mereka yang berkuasa membutuhkan pembenaran

atas tindakan mereka, mereka sering bersikeras bahwa mereka melakukan kehendak atau perintah dari tuhan.

Dengan cara ini, sebagaimana telah diungkapkan, pembicaraan tentang hubungan antara manusia dan agama setidaknya telah melahirkan dua konsep pemikiran. Dimulai dengan; anggapan yang menerima bahwa agama dapat digunakan sebagai motivasi hidup dan pengaturan terhadap berbagai persoalan kemanusiaan dan kedua; bahwa orang dapat memahami berbagai masalah tanpa memasukkan agama⁵.

Humanisme sekuler dimulai dengan penyangkalan atau skeptisisme tentang keberadaan sesuatu yang supernatural - termasuk Tuhan - tetapi kemudian secara positif menekankan kemampuan manusia untuk bersikap baik, melakukan keadilan, memecahkan masalah, dan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik dan lebih aman. Hijau dan manusiawi. Humanisme sekuler bersandar pada pengakuan bahwa kapasitas manusia untuk menjadi kejam, egois, menipu, dan kejam jauh melebihi kapasitas kita yang paling luas dan dominan untuk menjadi manusiawi, altruistik, kooperatif, rasional, adil, dan damai.

Seorang humanis sekuler adalah seseorang yang tidak percaya pada keyakinan agama, tetapi percaya pada banyak hal yang mulia dan baik di dunia ini, seperti kerjasama, akal, pendidikan, ilmu pengetahuan, humor, penyelidikan, demokrasi, kasih sayang, toleransi, imajinasi, debat terbuka, hak asasi manusia -

⁵ Masduki, "Humanisme Sekuler Versus Humanisme Religius" *Jurnal Toleransi*. Vol 3, No. 1, Januari - Juni 2011. 100.

dan beberapa hal lain. Alih-alih percaya pada yang tak terlihat, tak terduga, dan mustahil, humanis sekuler menaruh kepercayaan mereka pada apa yang terlihat, khas, dapat diuji, dan nyata: kecerdikan, daya tahan, bakat, kebaikan, dan kehausan orang akan moralitas.

b. Humanisme Religius

Karena humanisme modern sering diasosiasikan dengan sekularisme, terkadang mudah untuk melupakan bahwa humanisme juga memiliki tradisi keagamaan yang sangat kuat dan sangat berpengaruh yang melekat padanya. Sejak awal, dan khususnya selama Renaisans, tradisi keagamaan ini bersifat Kristen. Namun, hari ini telah menjadi lebih beragam. Humanisme agama memiliki prinsip-prinsip dasar dari perhatian utama dengan kemanusiaan; kebutuhan manusia, keinginan manusia, dan pentingnya pengalaman manusia. Bagi humanis religius, manusia dan kemanusiaanlah yang harus menjadi fokus perhatian etis. Karena hal inilah peneliti menggunakan istilah humanisme religius bukan humanisme semata yang cenderung sekuler.

Terciptanya humanisme dan tidak bisa dilepaskan dengan nilai sekuler karena humanisme itu sendiri lahir dari rasa keresahan terhadap dominasi agama Kristen yang dianggap tidak berperikemanusiaan. Sehingga sarjana Barat memiliki rasa kekecewaan terhadap agama dan tidak lagi mengambil beberapa nilai agama ke dalam teori humanismenya. Berbeda dengan konteks Islam, agama Islam tidak memiliki permasalahan dengan umatnya tidak ada perlakuan yang diskriminatif dan

bersifat dehumanisasi di dalam agama Islam. Hal inilah yang menyebabkan ilmuwan Islam menghiraukan beberapa doktrin agama dalam konsep humanisme.

Kemudian dalam perkembangannya, gerakan filsafat yang dikenal dengan istilah “humanisme” banyak diminati oleh komunitas teologis dan filsuf. Meskipun dari sudut pandang yang berbeda dari pemahaman tradisional tentang kemanusiaan, percakapan tentang manusia juga dapat ditemukan di banyak bidang ilmu agama. Filsafat agama adalah mata pelajaran agama yang mengkaji kemanusiaan dari perspektif humanistik. Meskipun filsafat agama luas dan ambigu, kajiannya selalu berpusat pada cita-cita filosofis dan metafisik universal agama dan religiusitas manusia. Pada hakekatnya tujuan hukum atau agama adalah untuk menghormati dan menghargai keutamaan manusia⁶.

Humanisme telah dianggap sebagai musuh agama karena beberapa pandangannya yang sekuler dan liberal. Di samping itu semua, humanisme sebagai aliran filsafat yang berlandaskan agama mengajak umat beragama agar sungguh-sungguh dalam mengembangkan tatanan sosial yang adil dan bermoral⁷. Islam memiliki perspektif yang membentuk nilai-nilai kemanusiaan, manusia dimaknai dan diartikan secara proporsional sehingga tidak meupakan tuhaninya dan juga mempertimbangkan unsur manusiawi.

⁶ Husna Amin. “Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama”. *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 1, April 2013

⁷Ida Nur Janah. “Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam” *Jurnal Misykat*, Volume 03, Nomor 01, Juni 2018. 160.

Ini juga yang disebut dengan humanisme spiritual. Humanisme dapat diaplikasikan dari sisi spiritualitas, karena keduanya merupakan spesifikasi yang mengandung kedalaman metafisika. Spiritualitas juga merupakan suatu entitas yang fundamental dalam diri manusia karena melalui mediasi spiritualitas manusia dapat mendekat kepada Sang Pencipta. Oleh karenanya, efektivitas spiritual dalam diri manusia menentukan apakah dia layak disebut sebagai manusia. Inilah yang dibawa oleh para humanis seperti Ibn al-Araby, al Hallaj, dan Ronggo Warsito. Mereka mendeskripsikan humanisme melalui kacamata spiritualitas.⁸

Ada terminologi baru dalam filsafat humanisme yang diperkenalkan oleh seorang Emha Ainun Najib; humanisme teistik. Sebenarnya istilah ini pangkalnya adalah sikap ontologis dan aksiologisnya, Emha yang teologinya adalah memandang realitas mendasar dalam diri manusia bukanlah fisiknya melainkan hatinya, dan hati manusia ini yang disebut dimensi Ruhani. Manusia yang sempurna adalah manusia yang selesai hatinya. Oleh karena itu konsekuensinya adalah timbullah kepekaan terhadap sesama manusia yang didasari oleh cinta.⁹

B. Pandangan Islam Tentang Humanisme

Islam dan Humanisme secara bahasa terdiri dari dua kata “Islam” dan “Humanisme”, Islam berasal dari kata Arab *al-salmu*, yang berasal dari kata *al-salam*, dan *al-salamah*, yang berarti murni dan bebas dari ketidaksempurnaan jasmani dan rohani. Semua kata di atas terdiri dari huruf *sin*, *lam*, dan *mim*, yang

⁸ Moh Musoffa Ihsan. “Humanisme Spiritual: Antagonisme atau Integralisme Sejarah?”. *Jurnal Filsafat* Vol. 22, No. 2, 1996. 04.

⁹ Sumasno Hadi. “Humanisme Teistik Emha Ainun Nadjib Dan Kontribusinya Bagi Kehidupan Sosial”. *Jurnal Filsafat* Vol. 27, No. 1, 2017 (Sinta 2). 07.

dieja *salima*, untuk orang tak bercacat, dan selamat¹⁰. "Islam" ketika dirujuk pada Al-Qur'an Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung istilah-istilah "Islam" serta kata-kata yang diturunkan darinya dengan berbagai arti. Surah dan ayat berikut: Termasuk ayat-ayat ini:

1. Al-Baqarah ayat 112:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Ya! Tetapi barang siapa menyerahkan tubuh fisiknya kepada Allah-dan dia adalah orang yang berbuat baik (Muhsin), pahalanya sekarang di sisi Tuhannya dan tidak ada ketakutan baginya dan dia tidak akan bersedih hati.

2. Ali Imron ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ.

Sesungguhnya Agama di sisi Allah adalah Islam (Agama Ketundukan). Mereka yang telah diberi Kitab, berselisih karena saling iri, setelah pengetahuan datang kepada mereka. Dan barangsiapa yang menghalangi (mengingkari) ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Cepat hisabnya.

3. Ali Imran ayat 83:

أَفَعَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَبْعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Maka apakah selain agama Allah yang mereka cari? Dan kepada-Nyalah berserah diri siapa saja yang ada di langit dan di bumi dengan suka dan duka, dan kepada-Nyalah mereka dikembalikan

Islam dapat dianggap sebagai kode etik yang diturunkan kepada manusia sejak diturunkan ke dunia dan diturunkan kepada Nabi Muhammad. Islam sebagai agama memiliki aturan yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain, dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan ciptaan lainnya. Untuk mencapai keagungan di

¹⁰ M. Syukri Ismail, "Prinsip Kemanusiaan Dalam Islam" *Jurnal Nur El-Islam*. Volume 5, Nomor 1, April 2018. 176.

akhirat sebagai pemeluk Islam, maka perlu berserah diri dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjunjung tinggi tauhid dan ketaatan serta menjauhi kemusyrikan.

Secara historis, Islam adalah agama yang disebarkan oleh Nabi Muhammad di Jazirah Arab pada abad ketujuh Masehi. Istilah Arab "Islam," secara harfiah "menyerah," terhadap gagasan dasar agama Islam - bahwa seorang mukmin (yang disebut Muslim, dari esensi Islam) menerima penyerahan diri kepada kehendak Tuhan (dalam bahasa Arab, Tuhan: Allah).

Diyakini bahwa hanya Tuhanlah pencipta dunia, penyediaannya, dan pembarunya. Teks-teks suci yang dikenal sebagai Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya Muhammad, mengungkapkan kehendak Allah yang harus dipatuhi manusia. Dalam Islam, Nabi Muhammad dianggap sebagai nabi terakhir dari beberapa nabi termasuk Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Sulaiman, dan Isa. Islam melengkapi agama sebelumnya yang dikaitkan dengan nabi-nabi sebelumnya.

Secara linguistik, istilah "humanisme" adalah aliran yang diasosiasikan dengan manusia. Humanisme memiliki banyak arti. Dari segi bahasa, humanisme berasal dari kata latin *humanus*, dan akar kata *homo* berarti manusia. *Humanus* adalah kodrat manusia atau sesuai dengan kodrat manusia¹¹.

Islam secara konseptual menegaskan visinya yang mengubah dan membebaskan umat manusia dalam Al-Qur'an sejak awal. Islam telah melakukan

¹¹Bartolomeus Samho, *Humanisme Yunani dan Abad Pertengahan dalam Humanisme dan Humaniora : Relevansinya bagi Pendidikan* (Yogyakarta: Jalasutra. 2008). 2

revolusi keagamaan melawan kecenderungan teologis bangsa Arab yang pada waktu itu memuja berhala-berhala yang dibangun di sekitar Ka'bah sejak pertama kali turun ke bumi melalui wahyu yang dibawa malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Orang miskin sebenarnya sangat kurang terwakili dalam sistem pemujaan masyarakat Arab pada saat itu karena berhala adalah milik eksklusif segelintir orang kaya dan suku tertentu. Alhasil, prinsip “Tauhid” yang hanya mengakui keesaan Tuhan Yang Maha Esa, ditonjolkan oleh revolusi teologis yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Itu menolak semua dewa kecuali dari Tuhan.¹²

Dari kronologi revolusi teologis ini terdapat nilai humanitas dalam Islam jika Islam tidak mempedulikan status masyarakat kelas bawah maka Islam tidak akan memberikan statmen seperti ayat “sesungguhnya yang paling muliwa menurut Allah adalah orang yang paling bertakwa”. Bukan orang yang kaya, bukan orang yang berparas indah yang dianggap paling mulia, tapi orang yang paling bertakwa. Islam datang untuk memangkas kesenjangan tersebut dan memberikan nilai kemanusiaan kepada umatnya.

Tanpa disadari, pengetahuan di atas menunjukkan bahwa gagasan humanisme tidak memiliki hubungan logis dengan ateisme dan teisme. Ateisme atau ketidakpercayaan kepada Tuhan bukanlah prasyarat bagi humanisme. Humanisme berusaha untuk menekankan nilai individu sebagai manusia. Karena manusia adalah orang yang pantas dimanusiakan. Manusia adalah manusia bukan hewan dan bukan *ain* atau harta benda bukan juga Tuhan yang mesti disembah. Dia adalah

¹² Hilman Latief, *Islam dan Urusan Kemanusiaan*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015). 50.

manusia dengan kematiannya yang bisa berubah tubuhnya menjadi hancur. Ini adalah kondisi alaminya manusia. Tuhan harus memainkan peran konstruktif dalam kemanusiaan. Ajaran utama Islam adalah bahwa Allah mencintai manusia. Oleh karena itu, tidak tepat jika gagasan tentang manusia bertentangan dengan keberadaan Tuhan. Bagaimanapun, agama atau Tuhan bukanlah pusat kemanusiaan. Jika demikian, maka humanisme tidak boleh menggantikan agama atau bahkan menentang Tuhan karena doktrin agama maupun Tuhan telah mengagaskan secara tersirat tentang kemanusiaan dan nilai humanitas. Pandangan Islam tentang kemanusiaan inilah yang telah melahirkan konsep humanisme religius

C. Hermeneutika Hans-George Gadamer

Pada kali ini peneliti akan menjelaskan tentang landasan teori selanjutnya yaitu tentang hermeneutika Hans-Georg Gadamer, guna mengenal dan mengerti lebih dekat tentang pemikiran beliau terkait hermeneutika peneliti akan memaparkan sekilas tentang biografi singkat gadamer dan setelah itu akan disinggung juga terkait karya-karya Gadamer, sebagai sajian inti di akhir nanti akan dipaparkan mengenai teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

a. Biografi

Hans-Georg Gadamer dianggap sebagai tokoh yang menentukan dalam perkembangan hermeneutika di abad kedua puluh, dalam pengaruh dan reputasinya, kepada tokoh-tokoh terkenal lainnya, termasuk Paul Ricoeur, dan juga Gianni Vattimo (Vattimo sendiri adalah murid Gadamer. Hermeneutika

filosofis Hans-Georg Gadamer adalah studi kualitatif terkenal dengan pendekatan interpretatif yang bertujuan untuk menemukan makna dari sebuah teks.

Hans-Georg Gadamer (11 Februari 1900 – 13 Maret 2002) adalah seorang filsuf Jerman yang terkenal karena karya agungnya pada tahun 1960, *Truth and Method* (Kebenaran dan Metode)¹³. Gadamer lahir di Marburg, Jerman, ayahnya adalah seorang yang membidangi tentang masalah farmasi dan menjadi sebuah rektor dalam sebuah universitas. atas dasar inilah ayah Gadamer menyarankannya untuk mendalami ilmu farmasi. Sayangnya, Gadamer menolak desakan ayahnya untuk mempelajari ilmu tersebut dan menjadi semakin tertarik pada topik tentang humaniora.

Gadamer tergerus dengan pertanyaan kebenaran, sehingga Gadamer memilih untuk diam sembari menanyakan seputar topik agama. Pada dasarnya Gadamer hidup dalam keluarga yang sangat taat, keluarganya merupakan penganut Kristen Protestan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, namun anehnya Gadamer tidak terpengaruh—karena kecenderungannya dalam berfikir filosofis—oleh kultur keluarganya yang religius.

Sebagai alternatif ia memilih dalam menyikapi keyakinan keluarganya. Gadamer adalah penganut mazhab humanistik, sehingga problematika agama merupakan ukuran internal yang dimiliki individu, bersifat sakral dan tidak dapat diganggu gugat¹⁴.

¹³ Rasmi. “Epistemologi Hermeneutika Gadamer”, *Jurnal Shautut Tarbiyah*: Vol. 18, No. 01. 101
¹⁴Hasyim Hasanah, “Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer”. *Jurnal At-Taqodum*, Volume 9, Nomor 1, Juli 2017. 4

Gadamer tidak mendengar kata-kata ayahnya. Dia tetap pada pilihannya untuk memperdalam filsafat. Namun sayang, sang ayah yang tidak menyetujui pilihan anaknya tidak sempat menyaksikan kesuksesan Gadamer sebagai seorang filsuf, karena ia telah meninggal dunia pada tahun 1928. Dia dibesarkan dan belajar di Breslau, tetapi segera kembali ke Marburg untuk belajar dengan filsuf Neo Kantian di antaranya Nicolai Hartmann dan Paul Natorp. Gadamer menyelesaikan disertasinya pada tahun 1922.¹⁵

Gadamer adalah seorang filosof yang tak terbantahkan dalam kepiawaiannya menulis begitu banyak karya, mewarnai kajian hermeneutika dalam persoalan-persoalan karyanya, dan salah satu karyanya yang terpenting adalah "*Truth and Method*" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Berjudul "Kebenaran dan Metode". *Truth and Method* adalah karya Gadamer yang paling penting, karena isi di dalamnya merangkum ide-ide dasar yang dia ciptakan secara tertulis sejak masa kuliahnya, dan juga menjadi acuan untuk ide-idenya nanti. Sementara itu, ada karya-karya lain dalam bahasa Jerman dan juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, antara lain:¹⁶

1. *Der Anfang der philosophie*. Stuttgart: Reclam, 1996.
2. *Das Erbe Europas: Beiträge*. Frankfurt: Suhrkamp, 1989.
3. *Hermeneutics, Religion, and Ethics*. Translated by Joel Weinsheimer (New Haven: Yale University Press, 1999).

¹⁵Erwin, F. X, "Hermeneutika Filosofis Menurut Hans-Georg Gadamer", *Skripsi Sarjana Filsafat Agama Katolik UNIKA St. Thomas*, Pematangsiantar: ttp1993, 4.

¹⁶Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP, 2008), 58.

4. *The Idea of the Good in Platonic-Aristotelian Philosophy*. Translated by P. Christopher Smith (New Haven: Yale University Press, 1986).
5. *Lectures on Philosophical Hermeneutics* (Pretoria: Universiteit van Pretoria, 1981).
6. *Literature and Philosophy in Dialogue: Essays in German Literary Theory*. Edited by Dennis J. Schmidt. Translated by Robert H. Paslick (Albany: SUNY Press, 1994).
7. *Philosophical Apprenticeships*. Translated by Robert R. Sullivan (Cambridge: MIT Press, 1985).

b. Pengertian dan Pemikiran Hermeneutika Gadamer

Hermeneutika berkaitan dengan filsafat interpretasi, awalnya diarahkan pada interpretasi teks. Asal-usulnya terletak pada zaman Yunani kuno, bagian dari kemajuan dalam merumuskan metode interpretasi Gereja untuk menafsirkan kitab suci. Dengan demikian, hermeneutika adalah cabang teologi yang secara khusus berurusan dengan interpretasi kitab suci tetapi sejak itu telah diperluas melampaui penjelasan atau penafsiran tekstual untuk memasukkan interpretasi ekspresi verbal (ucapan) dan nonverbal (perilaku).

Hermeneutika dalam berbagai bentuk sejarahnya dari zaman kuno hingga zaman modern pada umumnya telah memberikan bantuan metodologis dalam memecahkan masalah eksegesis yang muncul dengan jenis teks tertentu: mimpi,

hukum, puisi, teks agama. Tetapi pada awal abad kesembilan belas (1805 dan seterusnya), Friedrich Schleiermacher bertanya-tanya apakah mungkin ada hermeneutika yang bukan seperangkat nasihat yang ditujukan untuk memecahkan masalah tertentu dengan interpretasi teks, melainkan hermeneutika umum yang berurusan dengan seni pemahaman, berhubungan dengan struktur dan fungsi pemahaman di mana pun itu terjadi. Pada tahun 1805, dia membuat pernyataan, “Apa yang dilakukan setiap anak dalam menafsirkan kata baru yang tidak diketahui adalah hermeneutika.”¹⁷

Hermeneutika menurut bahasa diambil dari istilah Yunani *hermeneuein* yang berasal dari bahasa Yunani: *hermeneutikos*, yang memiliki tiga arti dasar, pertama mengungkapkan, kedua menjelaskan dan ketiga menerjemahkan¹⁸. Kata benda hermeneutika adalah hermeneia, yang berarti penafsiran. Dalam tradisi Yunani kuno, kata *hermeneuein* dan *hermeneia* digunakan dalam tiga arti, yaitu "mengatakan", "menjelaskan", "menerjemahkan". Ketiga arti ini diungkapkan dalam kata bahasa Inggris: *to explain*. Dengan demikian, interpretasi mengacu pada tiga poin utama: interpretasi lisan, interpretasi wajar (reasonable interpretasi) dan terjemahan dari bahasa lain (reaksi dari bahasa lain).

Dalam khazanah Islam istilah yang merepresentasi dari hermeneutika adalah *tafsir bi ra'y*. Meskipun tafsir dikhususkan pada pembacaan teks kitab suci, akan tetapi benih-benih hermeneutika telah ada dalam Islam. Adapun bentuk

¹⁷Richard E. Palmer, “The Relevance of Gadamer's Philosophical Hermeneutics to Thirty-Six Topics or Fields of Human Activity”, *Hermeneutics and the Disciplines*. 2006. 04

¹⁸E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, (Kanisius, Yogyakarta, 1993). 23

hermeneutik dan hermeneutika terdapat perbedaan penggunaan di dalamnya. Hermeneutik merupakan bentuk kata sifat yang menuju terhadap sifat sebuah penafsiran. Sedangkan hermeneutika adalah kata benda (objek) yang berarti ilmu tentang interpretasi, ilmu mengetahui makna yang terkandung dalam kata-kata dan ekspresi penulis atau interpretasi tertentu dari kitab suci¹⁹.

Selain itu, hermeneutika telah memicu perhatian dari kalangan para intelektual muslim, tentunya perdebatan itu tentang fungsionalitasnya terhadap kitab suci al-Qur'an. Sebagian ada yang menganggapnya sebagai salah satu bagian daripada tafsir yang eksistensinya dilegalkan, sebagian pula ada yang merefleksi negatif karena keterlibatan filosofis yang dominan dalam hermeneutika.

Hermeneutika adalah subjek filosofis yang mengkhususkan diri pada kerumitan "penafsiran" teks, terutama teks suci yang berasal dari waktu, lingkungan dan kondisi sosial yang mungkin di luar konteks pembaca. Hermeneutika adalah budaya mempertanyakan atau gambaran cermin filosofis yang berusaha menunjukkan gagasan *verstehen* atau pemahaman. Hermeneutika bertujuan untuk menembus batasan-batasan bahasa sehingga diperoleh arti dari sebuah teks dan bahasa secara maksimal. Bentuk proses semacam itu adalah bentuk dari apa yang perlu dilakukan oleh penafsir.²⁰

Secara historis, kata hermeneutika mengacu pada nama Hermes, sosok utusan Tuhan dalam mitologi Yunani yang bertindak sebagai mediator antara dewa

¹⁹Taufik Mukmin, "Metode Hermeneutika Dan Permasalahannya Dalam Penafsiran Al-Quran", *Jurnal el-Ghiroh*. Vol. XVI, No. 01. Februari 2019. 69.

²⁰M. Ilham, "Hermeneutika Al-Qur'an" *Jurnal Kuriositas*, Vol. 11, No. 2, Desember 2017. 211

Zeus dan manusia. Dia bertanggung jawab untuk menjelaskan perintah tuhan mereka kepada manusia. Dengan kata lain, ia ditugaskan untuk menghubungkan alam surgawi (*divine*) dengan dunia manusia.

Gadamer terpengaruh oleh pemikiran neo-Kantian, serta filologi klasik, dan sangat dipengaruhi oleh filosofi Martin Heidegger, Gadamer mengembangkan pendekatan dialogis yang khas dan komprehensif, didasarkan pada pemikiran Platonis Aristotelian serta pemikiran Heidegger, yang menolak subjektivitas dan relativisme, membuang setiap konsep sederhana dari metode hermeneutik, dan mendasarkan pemahaman pada terjadinya tradisi.

Menggunakan gaya yang lebih tradisional dan sederhana, tetapi lebih mudah dipahami daripada Heidegger sendiri, karya Gadamer dapat dianggap terfokus pada empat bidang utama: yang pertama, dan jelas paling berpengaruh, adalah pengembangan dan perumusan hermeneutika filosofis; yang kedua adalah dialog dalam filsafat, dan dalam sejarah filsafat, dalam hubungannya dengan Plato dan Aristoteles pada khususnya, Hegel dan Heidegger; Ketiga, berkecimpung di bidang sastra, khususnya puisi dan seni²¹. Yang keempat adalah apa yang Gadamer sendiri sebut sebagai "filsafat praktis" yang mencakup isu-isu politik dan etika kontemporer.

Dalam pandangan Gadamer, melihat dan memahami teks juga bergantung pada pertukaran dan konstruksi campuran antara dunia teks, dunia pencipta, dan

²¹Sofyan A.P. Kau. "Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir". *Jurnal Farabi* Vol 11. No 2. Desember 2014. 114.

dunia pembaca. Ketiga hal tersebut—dunia teks, dunia pencipta, dan dunia pembaca—harus diperhatikan dalam setiap pemahaman, karena masing-masing memiliki settingnya sendiri. sehingga jika yang satu memahami satu tanpa melihat yang lain, pemahaman teks menjadi hampa.

Setidaknya ada empat gagasan pokok yang diidentifikasi merupakan pemikiran Gadamer. Seorang penafsir akan mengalami empat fase atau proses ini:

Pertama, Prasangka Hermeneutik. Bisa disebut teori kesadaran yang mempengaruhi sejarah adalah persepsi penerjemah terhadap situasi hermeneutik. Menurut teori ini, interpretasi seorang penerjemah didasari oleh latar belakang yang ia bawa, mulai dari tradisi, budaya, dan pengalaman hidup.

Prasangka hermeneutik berarti bahwa untuk mengerti arti suatu teks harus diterapkan pemahaman kritis dan cermat. Karena sebuah teks tidak akan lepas dari dunia dan latar belakang atau pengalaman empiris seorang pembaca. Namun sulit ditemukan seseorang yang berpikir kritis dan melakukan pembacaan secara komprehensif melainkan cenderung memfokuskan terhadap sumber otoriter.

Kedua, Lingkaran Hermeneutika. Berawal dari tahap bahwa seorang interpreter atau penafsir seyogyanya mengesampingkan pemahamannya sebelum membaca teks atau yang disebut proses “Prasangka Hermeneutik”. Menurut Gadamer, untuk mencapai pemahaman, pembaca harus berawal dari pengetahuannya sendiri. Seperti apabila memahami sebuah teks, pembaca seharusnya telah mengerti tentang arti teks itu berdasarkan pengalamannya.

Dengan membaca teks, akan memproduksi suatu pemahaman baru. Inilah yang oleh Gadamer disebut dengan Lingkaran Hermeneutika.

Oleh karena itu, sebagian ilmuwan menyebut teori ini dengan istilah “*effective history*” Pengaruh penerjemah terhadap sejarah yang melingkupinya. Adapun sejarah yang efektif, ada empat lapisan yang mempengaruhi manusia, yaitu: Pertama: kesadaran akan situasi di sekitar pembaca. Kedua, tradisi intelektual atau cara berpikir penerjemah yang mempengaruhi cara berpikirnya. Ketiga: Logika zaman atau model-model yang terbentuk pada zaman yang mempengaruhi pembaca, baik positif maupun negatif. Keempat, refleksi diri atau definisi diri yang dibuat oleh seorang penafsir tentang dirinya yang mempengaruhi cara berpikirnya.

Ketiga, *Fusion of Horizon*. Perpaduan cakrawala atau kesatuan pemahaman antara penafsiran dengan teks yang menjadi subjek penafsiran. Penerjemah dalam penafsiran Gadamer tidak mendekati teks secara objektif dan dalam keadaan kosong, proses interpretasi adalah terjadinya dialektika atau penggabungan antara cakrawala penerjemah dan cakrawala teks, menghasilkan cakrawala baru yang memperluas cakrawala penerjemah. Oleh karena itu, menurut Gadamer, hermeneutika yang berhasil adalah interpretasi yang dapat menghasilkan makna, bukan yang mereproduksi makna. Menurut Gadamer, dialog kita dengan teks akan terlihat sebagai dialog yang berbuah jika rumusan subjek-objektif “aku-kamu” menghilang dan digantikan oleh “kita”.

Kelima, Aplikasi. Aplikasi dalam pandangan Gadamer bukanlah sesuatu yang diterapkan atau ada setelah pemahaman, tetapi menurut Gadamer aplikasi itu sendiri adalah pemahaman, yaitu proses penerapan pemahaman merupakan bagian dari pemahaman itu sendiri, karena proses penerapan akan menghasilkan pemahaman baru. Interpretasi adalah ontologi dan fenomena pemahaman. Kunci untuk memahami adalah keterbukaan, bukan manipulasi. Apalagi menurut Gadamer, hermeneutika berkaitan dengan pengalaman, bukan hanya pengetahuan. terkait dengan kontroversi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

KONSEP ISLAM DAN HUMANISME RELIGIUS DALAM BUKU FIKIH KEBINEKAAN

A. Sekilas Tentang Penulisan Buku Fikih Kebinekaan

NKRI merupakan negara yang majemuk dan terdiri dari beberapa macam suku dan etnis. Dengan segala keragaman ini, jelas bukanlah hal yang mudah mengelola eksistensi negara-bangsa ini. Tanpa kapasitas spiritual yang luar biasa dan spirit saling memahami yang mendalam di antara masyarakat Indonesia, tampaknya Indonesia masih membutuhkan perhatian lebih di bawah kepemimpinan yang berpandangan jauh ke depan, untuk masa depan yang lebih adil, berdaulat dan bermartabat.¹

Oleh karena itu perlu adanya kajian yang memfokuskan objek keberagaman dan kemajemukan bangsa Indonesia. Buku ini merupakan produk dari seminar Fikih Kebhinekaan yang diadakan pada Februari 2015 di Jakarta. Keberadaan buku ini mencerminkan upaya berkelanjutan untuk mempromosikan nilai-nilai menghargai dan penghormatan terhadap keragaman dalam masyarakat Indonesia. Ungkapan “Fikih Kebinekaan” mencerminkan semangat dan karakter fikih itu sendiri. Hal ini membawa kekayaan sudut pandang dan memberikan ruang untuk pemahaman yang berbeda dalam dialog antara teks-teks agama (Al-Qur'an dan Hadis) dengan realitas masyarakat yang berbeda.

¹Ahmad Syafii Maarif dkk, “Fikih kebinekaan”. (Pustaka Mizan: bandung, 2015). 20

Buku ini ditulis oleh beberapa tokoh terkemuka dari organisasi Muhammadiyah diantaranya, Azyumardi Azra, CBE, Biyanto, Hamim Ilyas. Hendar Riyadi, Hilman Latief, M Amin Abdullah, M. Tafsir, Mohd. Sabri AR, M. A, Muhammad Azhar, Siti Ruhaini Dzuhayatin, Syamsul Anwar, Wawan Gunawan Abdul Wahid, Yudi Latif, Zakiyuddin Baidhawwy, dan yang terakhir Zuly Qadir.

Tradisi menghargai perbedaan pendapat dan aspirasi dalam konteks relasi sosial dan politik memiliki akarnya dalam kajian fikih klasik. Meski tak jarang hegemoni politik para penguasa,—seraya menetapkan hukum—meminggirkan kaum marginal dan minoritas bahkan melegalkan ide-ide lain yang diskriminatif. Tragedi semacam ini dalam sejarah dikenal sebagai siksaan (Inkuisisi), dan biasanya diikuti dengan pelarangan dan pemusnahan buku-buku yang dituduh memiliki pandangan yang menyimpang dari pemerintah.²

Buku ini membahas tiga tema utama yang menjadi bagian penting kajian fikih kontemporer, yaitu; pertama, konsep bangsa yang lebih terbuka dan setara (citizenship), kedua, relasi kaum mayoritas dan minoritas dalam bingkai kesetaraan tanpa diskriminasi, dan kepemimpinan dalam masyarakat plural. Masyarakat yang berstatus minoritas memiliki hak politik yang sama dengan mayoritas masyarakat lainnya. Pembahasan ketiga topik ini dimulai dari perspektif Islam dengan melihat konteks kekinian dalam kerangka negara-bangsa.³

²Ibid., 08.

³Ibid., 09.

Dari perspektif wacana keagamaan, keberadaan buku ini memiliki implikasi penting bagi proses pematangan demokrasi politik yang terjadi pasca rezim baru. Karena memberikan jawaban atas pertanyaan penting: konsep kewarganegaraan, kelompok sosial dan kepemimpinan politik. Kajian klasik yang mapan tentang hukum Islam berbasis agama didasarkan pada legitimasi politik kekuasaan. Masyarakat yang berbeda jelas tidak memiliki hak yang sama sebuah negara harus memberikan hak kepada warganya secara proporsional. Kerangka kebhinekaan yang idealis membuka interpretasi baru terhadap subjek yang mencakup kesadaran kebangsaan, sejalan dengan tujuan nasional al-Qur'an dan Hadis. Buku ini juga merupakan antitesis terhadap maraknya intoleransi dan ancaman radikalisme dalam beberapa tahun terakhir.

Secara struktural buku ini terdiri dari empat bagian: bagian satu berisi tentang landasan filosofis fikih, dalam bagian berisi tentang uraian filosofis yang berfokus dalam bidang fikih. Rekonstruksi fikih pun juga menjadi sajian dalam bagian pertama. Pada bagian pertama para penulis mencoba menyinggung landasan fikih yang dimodifikasi dan berdasarkan konteks negara Indonesia.

Pada bagian kedua baru akan dibahas mengenai fikih negara dan kewargaan. Selanjutnya di bagian ketiga disinggung masalah kemasyarakatan dan kemanusiaan perspektif fikih. Di bagian terakhir terpaparkan topik masyarakat majemuk dan kepemimpinan.

B. Konsep Islam dalam Buku Fikih Kebinekaan

Pada hakikatnya Islam telah mencapai titik kesempurnaan dan ajaran-ajaran fundamental Islam tidak dapat dirubah seiring berjalannya zaman dan dinamika keadaan. Allah Berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرٍ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمِ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Pada hari ini, telah Kusempurnakan untuk kalian Agama kalian, dan Kusempurnakan terhadap kalian nikmat-nikmat-Ku dan Aku rido terhadap kalian Islam sebagai Agama. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Maidah:3)

Sebagian ulama menjelaskan bahwa Agama Islam telah final dan tidak boleh dirubah-rubah lagi apapun kondisi dan keadaannya, sebagian ulama yang lain mengarahkan bahwa Islam yang tidak bisa berubah adalah ajarannya yang bersifat fundamental seperti salat lima waktu, maka tidak bisa diubah menjadi shalat enam waktu seumpama atau seperti diharamkannya berzina hal ini merupakan hal yang fundamental dalam agama Islam oleh karena itu tidak dapat diubah, menurut para ulama hal ini dinamakan dengan *al-thawabit* (ajaran tetap agama)⁴, atau disebut juga dengan kata *ushuluddin* (dasar-dasar agama)⁵.

Adapun hal-hal yang parsial dalam agama ulama menyebutnya dengan istilah *al-mutaghayyirat* (ajaran yang dapat berubah) ulama lain juga menyebutnya dengan istilah *juziyah* (ajaran parsial). Dinamika kehidupan manusia dari masa ke masa—

⁴Shalah Shawi, *Al-Tsawabit wa al-Mutaghayyirat* (Mesir: Darul Iilam al-Dauly 1994). 17.

⁵Muhammad bin Alwy *Mafahim Yajib an Tushahhah*. (Beirut: Darul Kutub al-‘Ilmiyyah , 2009). 79.

ditambah kebutuhan manusia terhadap agama⁶—merupakan tantangan bagi para ulamanya untuk memformulasikan khazanah Islam sehingga bisa relevan untuk setiap zaman dan tempat. Inilah yang mendorong para penulis buku “Fikih Kebinekaan” mengkaji kondisi sosial bangsa dan negara Indonesia kemudian memberikan tawaran bagi masyarakat bagaimana mengaplikasikan Islam yang benar dalam konteks kebinekaan Indonesia. Para penulis juga memberikan jawaban terkait persoalan sosial dan menggunakan ayat sebagai justifikasinya.

Islam memiliki beberapa sumber agama, yaitu; al-Quran, Hadis, Ijtihad ulama dan yang terakhir adalah qiyas. Sumber agama ini merupakan awal mula ajaran Islam berasal. Al-Quran dan Hadis terdiri dari beberapa isi kandungan yaitu⁷; aqidah, akhlak, dan hukum yang semuanya menuntut umat Islam untuk mengamalkannya.

Menurut buku “Fikih Kebinekaan” Islam di Indonesia tidak sama dengan Islam di negara luar seperti negara timur-tengah. Indonesia dengan mayoritas penduduknya beragama Islam tidak menerapkan hukum Islam sebagai dasar maupun undang-undang negara. Indonesia juga bukan negara sekuler seperti kasus yang terjadi di Turki, Oleh karena itu perlu racikan baru tentang pemahaman Islam yang dianggap bisa relevan di negara Indonesia.

⁶Irsyadunnas, Konsep Islam Tentang Dunia Dan Dinamika Kehidupan. *Jurnal Penelitian Agama*(Sebuah Kajian Melalui Pendekatan Tafsir Al-Qur'an), Vol. 14. No. 03. September-Desember, 2005. 553.

⁷Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi global*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 16.

Para penulis buku “Fikih Kebinekaan” menyebut segala pemahaman Islam dengan kata “Fikih” oleh karena itu yang dimaksud dengan “Fikih” dalam buku ini bukanlah fikih secara terminologi melainkan fikih secara luas karena *fiqh* memiliki arti asal yaitu memahami sebagaimana yang tertera dalam Hadis

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ⁸

“Barang siapa yang dikehendaki baik oleh Allah maka Allah akan memahamkannya dalam Agama” Hadis riwayat Bukhari Muslim.

Jadi, fikih menurut buku “Fikih Kebinekaan” adalah segala hal yang berkaitan tentang pemahaman agama Islam baik itu bersifat tasawuf atau aqidah dan lain sebagainya. Fikih adalah Islam itu sendiri bukan hanya hukum-hukumnya saja. Berbeda dengan terminologi fikih yang umum didengar, Menurut terminologi, fikih pada awalnya berarti ilmu agama, sama dengan definisi hukum Islam. Pengetahuan ini mencakup semua doktrin agama, termasuk dogma, moral, dan ibadah. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, fikih digambarkan sebagai salah satu komponen hukum Islam, yaitu pengetahuan hukum Islam yang berkaitan dengan perilaku orang dewasa dan rasional yang disimpulkan dari pembenaran yang akurat⁹.

Menurut para penulis Islam sudah seharusnya mengalami pembaruan inovatif karena tuntutan dinamika kehidupan manusia. Fitrah manusia yang berubah-ubah ini pada akhirnya menuntut perubahan Islam juga, agar agama Islam mengalami kemajuan dan tidak hanya terpaku pada ajaran terdahulu dan cenderung stagnan

⁸Muslim bin al-Hajjaj, *Al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar*. (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Araby). 716.

⁹ Rachmat Syafe'i, *Fikih Mu'amalat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 13.

dan jalan ditempat. Apabila dipaksa mengaplikasikan Islam secara tekstual maka segala budaya dan kemajemukan Indonesia akan terancam. Wajah baru islam harus disajikan dengan irama yang moderat dan mendukung toleransi.

Tindakan semacam terorisme dan radikalisme sudah seharusnya dijauhkan dari wajah peradaban Islam karena hal inilah yang lebih mendekati sisi kemanusiaan Islam. Oleh karena itu para penulis mencoba mengkaji ulang konsep Islam sekiranya benar-benar menjadi agama yang *rahmatan lil-alamin*.

C. Konsep Humanisme Religius dalam Buku Fikih Kebinekaan

Pada kali ini peneliti akan mengurai konsep humanisme religius yang terkandung dalam buku "Fikih Kebinekaan", peneliti akan mengurutkan berdasarkan bagian pembahasan di dalam buku "Fikih Kebinekaan" dimulai dengan bagian pertama. Bab ini menjelaskan prinsip-prinsip dasar yurisprudensi Islam, metodologi dan landasan ilmiah yang dikembangkan dalam yurisprudensi Islam, dan konteksnya untuk memahami keragaman. Ada empat tulisan yang secara khusus membahas landasan teoretis, konseptual, dan metodologis pemikiran Islam secara umum, khususnya keragaman.

Diawali dengan tulisan M. Amin Abdullah yang berjudul "Memaknai *Al-Ruju' Ila Al-Qur'an wa Al-Sunnah*" pada awal tulisan ini M. Amin mencoba mendeskripsikan secara ulang tentang problema *Al-Ruju' Ila Al-Qur'an wa Al-Sunnah*. Problem di atas dianggap sebagai akar permasalahan dari perbedaan pendapat yang menjurus kepada perilaku intoleran. Secara harfiah berarti kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah yang keduanya menjadi sumber pemahaman terkait

keagamaan umat Islam. Secara eksplisit berarti memberdayakan al-Qur'an sebagaimana semula yaitu tidak hanya sebagai bacaan akan tetapi juga sebagai pedoman perjalanan manusia menjalani kehidupan.

Lebih jelasnya M. Amin Abdullah membagi kriteria orang yang membaca al-Quran dan Sunnah menjadi dua. Pertama, *qira'ah taqlidiyyah* yang diartikan tekstual dan semi-tekstual. Dan yang kedua adalah *qira'ah tarikhiyyah-maqashidiyyah*, yang berarti kontekstual. Kedua cara baca tersebut jelas sangat mempengaruhi paradigma pembaca dan tentunya hasil dari bacaannya akan berbeda-beda dan akan melahirkan sekte yang beragam. M. Amin menyebutkan:

“Dalam tulisan ini akan dilihat dari 2 jenis cara baca, yaitu qirâ'ah taqlîdiyyah (Tekstual dan Semi-Tekstual), yang dalam praktiknya lebih terbimbing oleh cara baca para pendahulunya yang kemudian membentuk aliran-aliran, kelompok-kelompok, dan mazhab-mazhab”.¹⁰

Dari tipe ini dijelaskan bahwa pembaca akan cenderung mengikuti pada pendapat dari pembaca yang mendahuluinya sehingga tegas M. Amin tidak ada bacaan yang bersifat kritis dalam cara baca yang seperti ini. Pada dasarnya jargon *al-Ruju' ila al-Qur'an wa l-Sunnah* merupakan jargon yang netral artinya baik kubu tekstualis maupun kontekstualis sama-sama bisa mengaplikasikan jargon tersebut. Namun apabila jargon ini diterapkan oleh kalangan tektualis maka cermin pemahaman Islam akan tampak begitu rigid, keras, dan eksklusif. Dikawinkan dengan kecenderungan militansi dan kesetiaan bagi setiap kelompok terhadap ajarannya masing-masing dan menganggap kelompok diluar mereka sebagai

¹⁰ Ibid., 49.

kelompok *bid'ah* dan menyimpang¹¹. Ditambah dengan keadaan sosial-politik yang cenderung tidak demokratis dan otoriter menjadi angin segar bagi kelompok ini untuk menegaskan ajarannya. Dari pemahaman demikian lahirlah sekte-sekte ekstrim di seluruh dunia. Selain itu M. Amin juga menyebutkan:

“Sedang corak kedua adalah cara baca târîkhiyyah-maqâshidiyyah (kontekstual). Cara baca ini mempertimbangkan secara sungguh-sungguh dinamika sejarah dan sosial-budaya secara cermat-keilmuan (qirâ'ah târîkhiyyah-‘ilmiyyah) dan tidak hanya berhenti di situ, tetapi dilandasi dengan semangat memprioritaskan apa tujuan utama dari beragama (maqâshid al-syari’ah)”.¹²

Pada kriteria kedua disebut dengan istilah kontekstual karena meninjau ulang konteks dan budaya maupun sejarah diturunkannya sebuah ayat al-Quran maupun Hadis. Dalam hal ini pengetahuan atau pemahaman mengenai *Asbabul Wurud* sebuah ayat al-Quran atau Hadis menjadi penting untuk diketahui dengan tidak mengesampingkan dari tujuan hidup beragama yang disebut dengan *Maqashid al-Syari’ah*. Pembacaan teks wahyu yang bercorak kontekstualis setidaknya memiliki dua prinsip. Pertama, arti atau makna sebuah teks bersifat interaktif, artinya seorang pembaca juga ikut andil dalam mereproduksi makna dari sebuah teks dan bukannya menerima apa adanya dari makna sebuah teks. Kedua, makna atau arti itu bersifat cair. Maksudnya makna sebuah teks tidak beku dan stagnan melainkan pragmatis berdasarkan ruang dan waktu yang melingkupinya.¹³

Karena persoalan terkait *Maqashid al-Shari’ah* menjadi penting dalam memaknai al-Quran dan Hadis maka dalam tulisan selanjutnya Syamsul Anwar

¹¹ Ibid., 55.

¹² Ibid., 49.

¹³ Ibid., 60.

hadir dalam mengupas tentang *Maqashid al-Shariah*. Syamsul Anwar menulis aspek metodologis hukum Islam dalam artikelnya tentang metodologi Syariah. Di antara khazanah intelektual hukum Islam, “Maqashid al-Syariah” adalah salah satu topik sentral yang sering dibicarakan. Para sarjana hukum Islam mempelajari aspek filosofis dan metodologis dan berusaha merumuskan bagaimana Syariah dapat memenuhi dengan cara meningkatkan keuntungan, fungsi utama umat manusia. Tulisan Syamsul Anwar juga menunjukkan bahwa ijtihad merupakan alat yang sangat penting bagi umat Islam untuk menafsirkan Syariah dalam konteksnya dari waktu ke waktu. Setelah dua tahap ini tercapai, terciptalah rekonstruksi ulang ilmu fikih sehingga diharapkan dengan menggunakan teori di atas menciptakan fikih yang luwes dan sesuai terhadap kondisi masyarakat. Dalam hal ini dijelaskan oleh Hamim Ilyas.

Di akhir bab ini, Muhammad Azhar membahas landasan epistemologis pemikiran Islam dalam hukum kebhinekaan. Secara epidemiologis, pemikiran Islam terus berkembang, seiring dengan pandangan umat Islam terhadap pemeluk agama lain. Ajaran Islam telah dikembangkan dan dipahami dalam banyak hal. Akibatnya, banyak kelompok agama muncul di antara umat Islam yang tidak memiliki visi sosial, pola gerakan, atau tujuan politik yang sama. Oleh karena itu, menurut Muhammad Azhar, umat Islam perlu menyadari bahwa perbedaan yang dangkal dalam pemahaman agama adalah hasil dari homogenitas interpretasi masyarakat Islam yang tidak perlu atau sulit. ada. Dia mengatakan bahwa prinsip

dan ajaran Al-Qur'an tidak dapat diubah dan tidak dapat diubah, tetapi pemahaman mereka terus berkembang.¹⁴

1. Fikih Negara dan Kewargaan

Bab ini membahas masalah negara dan kewarganegaraan, hubungan antara Islam dan negara, perbandingan antara Piagam Madinah dan Pancasila, persamaan dan hak-hak sipil dalam Islam, dan masalah pluralisme budaya.

Tulisan awal ditulis oleh Azyumardi Azra tentang konsep Islam dan Negara, yang dalam prolognya menjelaskan macam-macam hubungan antara Islam dan negara dalam masa moderen-kontemporer. Setidaknya menurut Azyumardi Azra ada tiga sikap dalam hubungan Islam atau agama dengan negara. Pertama, pemisahan antara agama dan politik yang diimbangi dengan ideologi sekuler seperti kasus di Turki. Kedua, pemisahan antara agama dan negara namun disertai dengan ideologi yang saling menguntungkan dan saling mendukung antara satu sama lain. Ketiga, keikutsertaan agama dalam masalah negara secara utuh seperti yang terjadi di Arab Saudi. Azyumardi Azra menegaskan:

*“Dalam masa modern-kontemporer, posisi dan hubungan antara Islam dan negara setidaknya terdiri dari tiga bentuk. Pertama, pemisahan antara agama dan politik yang bahkan disertai ideologi politik sekuler yang tidak bersahabat dengan agama (religiously unfriendly-secularism) seperti Turki; kedua, pemisahan yang disertai ideologi yang bersahabat dengan agama (religiously friendly ideology) seperti Indonesia. Bentuk kedua ini juga dapat disebut sebagai akomodasi antara negara dan agama; ketiga, penyatuan agama dengan negara seperti Arab Saudi, yang dapat juga disebut sebagai teokrasi”.*¹⁵

¹⁴ Ibid., 103.

¹⁵ Ibid., 115.

Azyumardi Azura melakukan kajian sejarah tentang dinamika kontak antara Islam dan politik nasional Indonesia. Dalam sejarah panjang negara Indonesia, konsep negara telah menjadi bagian dari wacana Islam selama beberapa dekade. Indonesia sendiri saat ini tidak berada pada dua titik ekstrim yaitu tidak menjadi negara Islam, dan pada saat yang sama Indonesia bukanlah negara sekuler. Indonesia menciptakan kelas menengah dengan membangun Pancasila dan UUD 1945 serta amandemennya sebagai dasar negara. Pancasila dan UUD 1945 merupakan titik tengah karena memberikan ruang terbuka bagi agama.

Azyumardi juga mengatakan bahwa tantangan yang dihadapi umat Islam di Indonesia saat ini adalah interaksi antara Islam dan politik Indonesia mencapai nilai-nilai demokrasi, pluralisme, hak asasi manusia, kebebasan sipil dan pluralisme budaya. Dia mengatakan bagaimana membuat ruang untuk multikulturalisme.

Pada tulisan selanjutnya ada Zakiyuddin Baidhawiy yang mengelaborasi antara dua dasar bernegara yaitu antara Piagam Madinah dan Pancasila yang keduanya memiliki kesamaan dalam hal fundamental sebuah negara namun dengan segi peletakan yang berbeda dan pengaplikasiannya. Zakiyuddin menjelaskan:

“Singkatnya, para sarjana Muslim modern menganggap Piagam Madinah sebagai perjanjian hukum pertama tertulis yang ditandatangani oleh beragam komunitas dalam sejarah umat manusia. Bukti menunjukkan bahwa Piagam itu tidak hanya kerangka teoretis tetapi juga dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat Madinah yang plural.”¹⁶

Pada bagian ini, Zakiyuddin Baidhawiy menelaah aspek sejarah dan membandingkan dua konsep penting bagi umat Islam Indonesia dalam bernegara:

¹⁶ Ibid., 130.

Piagam Pancasila dan Piagam Madinah. Ia ini mencoba menggali dua prinsip yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengatur negara seperti Indonesia dan masyarakatnya yang beragam. Dalam tulisannya, Baidhawiy menekankan bahwa ada nilai-nilai yang sama yang dikembangkan dalam Piagam Pancasila dan Madinah untuk menjalani kehidupan sosial yang beragam.

Kesatuan ekonomi dan politik adalah salah satu penentu yang menentukan Piagam Madinah, yang berlaku untuk komunitas kota yang multi-etnis, multi-etnis, dan multi-agama. Pancasila sekaligus memberikan ruang terbuka bagi tumbuhnya kebhinekaan dalam semangat kesopanan dan keadilan.

Sedangkan Zuly Qodir menulis tentang pemikiran Islam, kewarganegaraan dan multikulturalisme. Zuly mengatakan sudah saatnya umat Islam menyadari bahwa multikulturalisme adalah kenyataan yang harus dihadapi secara bijak dengan mengedepankan sikap toleran dan terbuka. Baginya, interpretasi teks-teks agama yang komprehensif memberikan implikasi penting bagi pengembangan perspektif teologis multidimensi yang secara langsung atau tidak langsung membangun kesadaran multikultural di kalangan umat Islam.

2. Fikih Kemasyarakatan Dan Kemanusiaan

Bab ini membahas masalah sosial dan hubungan antara mayoritas dan minoritas. Topik utama bab ini adalah umat beragama, hubungan sosial antara kelompok minoritas, dukungan bagi yang rentan, pentingnya keragaman, dan membangun budaya damai di bawah keragaman.

Diawali oleh M. Tafsir yang menjelaskan tentang relasi umat beragama dengan menggambarkan kehidupan sosial di Indonesia yang masih sering ditemukan diskriminasi terhadap kaum minoritas secara tidak langsung M. Tafsir memberi pedoman dan meluruskan beberapa ayat yang sering dijadikan legitimasi atas kebenaran mendiskriminasi kaum non-muslim. M. Tafsir menuliskan:

“QS. Al-Baqarah: 120 tentang ketidakridhaan Yahudi dan Nasrani hingga kita mengikuti millahnya begitu kuat mengakar dalam pemahaman keagamaan umat Islam. Al-Millah jamaknya al-milal dalam ayat ini oleh al-Thabari diartikan sebagai al-din (agama). Al-Thabari lebih jauh menjelaskan bahwa ketidakrelaan itu bersifat abadi. Tidaklah rela baik Yahudi maupun Nasrani wahai Muhammad selamanya, maka tinggalkan apa-apa yang terkait dengan keridhaan dengan mereka dan cukuplah hanya minta keridhaan kepada Allah . Ayat di atas berpengaruh kuat di kalangan umat Islam dalam bersikap terhadap orang lain, khususnya Yahudi dan Nasrani. Bahkan, tidak hanya menyangkut agama tetapi juga hal-hal yang bersifat duniawi. Sehingga semua yang berbau Yahudi dan Nasrani sering disikapi dengan penuh waspada untuk tidak mengatakan penuh curiga. Inilah yang menyebabkan relasi sosial antarumat beragama menjadi terhambat.”¹⁷

Setidaknya ada tiga hal yang disebutkan oleh M. Tafsir yang dapat menghambat relasi antar umat beragama. Pertama, larangan non-muslim menjadi *‘auliya*. Kedua, perintah agar keras, *jihad*, dan *qital* terhadap kaum kafir. Ketiga, *truth claim*. Ketiga hal inilah yang seharusnya dihindari oleh setiap umat beragama guna menjalin hubungan yang lebih harmonis dan sejahtera.

Selanjutnya ada Hendar Riyadi yang menyinggung tentang kehidupan kaum minoritas dan melakukan pembelaan terhadap mereka. Pembelaan ini tiada lain untuk mengangkat derajat orang-orang minoritas. Sebagai dalil Hendar menjadikan surat al-Ma’un sebagai argumentasi pendapatnya.¹⁸

Berbeda dengan artikel sebelumnya, Muhammad. Sabri AR. Dalam menganalisis hukum sosial Islam, kami mengajukan dua masalah yang berbeda:

¹⁷ Ibid., 199.

¹⁸ Ibid., 207.

masalah pemikiran nasional dan perbedaan pemikiran filosofis yang bertahan lama. Belajar dari pandangan agama dalam pola yang langgeng, penulis menekankan pentingnya melihat dua dimensi agama: eksoterisme dan esoterisme. Yang pertama adalah bagian dari keyakinan dan aspek spiritual dari sikap keagamaan, sedangkan aspek sesat berhubungan dengan ekspresi visual dan fisik dan merupakan cerminan nyata dari spiritualitas. Dalam konteks ini, totalitarianisme dalam agama harus menjadi bagian dari dimensi esoteris dan eksoteris sekaligus.

3. Fikih Kepemimpinan Dan Masyarakat Majemuk

Bab terakhir menjelaskan perspektif Islam tentang kepemimpinan dalam masyarakat multidimensi. Penulis bab ini mengkaji konsep kepemimpinan dalam Islam dalam konteks sosial, politik dan hak asasi manusia dan mendiskusikan posisi kepemimpinan non-Islam.

Kebudayaan merupakan faktor penting dalam perkembangan demokrasi. Budaya demokrasi yang baik harus didukung oleh berbagai perangkat, antara lain tingkat pendidikan, keadilan ekonomi, dan etos politik. Orang-orang yang telah tinggal di Indonesia selama berabad-abad tidak menghalangi terwujudnya masyarakat yang demokratis. Tetapi untuk mencapai demokrasi substantif dalam masyarakat yang majemuk membutuhkan visi yang besar dan landasan budaya yang kuat. Dalam hal ini Yudi Latief menjelaskan tentang multikultural Indonesia:

“Di luar dimensi keluasannya, letak strategis Indonesia, di titik persilangan antarbenua dan antarsamudra, membuat kepulauan ini sejak lama menjadi kuala penyerbukan silang budaya dan peradaban dunia. Tak heran, Indonesia menampilkan senyawa arkeologi

peradaban yang berlapis, tempat unsur-unsur peradaban purba, tua, modern, dan pasca-modern bisa hadir secara simultan”¹⁹

Sajian ini difokuskan untuk memberi pemahaman bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dan multikultural. Sehingga dengan kemajemukan ini tidak dapat memaksakan suatu ajaran agama tertentu untuk segala pihak, selagi setiap individu masyarakat mendapatkan haknya masing-masing dan menjamin nilai-nilai kemanusiaan maka tidak ada masalah apapun peraturannya.

Sebagai negara Muslim terbesar di dunia dengan berbagai aliran keagamaan, Indonesia membutuhkan pemimpin yang kuat dan visioner. Karena warga memiliki lebih banyak kesempatan untuk bertarung dalam politik dan fokus pada pembangunan bangsa, latar belakang agama pemimpin mereka sering menjadi fokus perhatian. Terkait hal ini, Ruhaini Dzuhayatin mengatakan bahwa latar belakang keyakinan agama para pemimpin yang dinilai asusila tidak serta merta berkaitan dengan kepemimpinan kumulatif bahkan kemampuan untuk memenuhi cita-cita nasional. Sebagai Muslim hari ini telah matang, mereka telah membuktikan bahwa mereka membuat pilihan mereka untuk pemimpin masa depan tidak hanya dari perspektif agama, tetapi juga dari salah satu kejujuran dan kepemimpinan.

¹⁹Ibid., 282.

BAB IV

ANALISIS KONSEP ISLAM DAN HUMANISME RELIGIUS PERSPEKTIF HANS-GEORG GADAMER DALAM BUKU FIKIH KEBINEKAAN

A. Analisis Konsep Islam dan Humanisme Religius Dalam Buku Fikih Kebinekaan

Paham humanisme religius menjadi penting untuk dimengerti beriringan dengan maraknya diskriminasi terhadap kaum minoritas dan masih banyak kasus di Indonesia yang bersenyawa dengan ketidakadilan dan masih berbau agama. Sebagai contoh dalam kasus pemimpin, sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa pemimpin seharusnya beragama Islam non-muslim dilarang menjadi pemimpin bangsa Indonesia. Padahal hal ini menurut kacamata humanisme religius adalah kurang tepat, karena manusia harus memiliki hak yang sama satu sama lain.

Pada bab ini penulis akan menjelaskan konsep Islam dan humanisme religius yang terkandung dalam buku Fikih Kebinekaan dan juga nantinya akan dibahas nilai humanisme melalui kacamata hermeneutika Hans-Georg Gadamer pada sub bab selanjutnya. Setidaknya agar memberikan pemahaman bahwa buku ini benar-benar menjunjung tinggi nilai humanisme religius ataupun kemanusiaan.

Sebagaimana yang telah peneliti paparkan dalam bab sebelumnya terkait penulisan buku Fikih Kebinekaan dan latar belakang penulisannya serta tujuan

penulisan buku ini. Jika diringkas buku ini menjadi jawaban atas pertanyaan dan persoalan di dalam Negeri Indonesia yang multikultural dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kesetaraan hak manusia tanpa memandang SARA.

Apabila dihitung bahasa kata humanisme di buku ini disebut sebanyak lima kali, namun ketika dicari kata kemanusiaan maka akan disebutkan sebanyak 83 kali. Dan semua maksud dari kemanusiaan adalah mengandung beberapa unsur humanisme itu sendiri. Kemanusiaan adalah bagian dari humanisme yakni dalam hal hubungan antar manusia yang bertimbal baik satu sama lain. Oleh karena itu penting kiranya sedikit menyinggung korelasi antara humanisme dan kemanusiaan dalam bab ini penulis akan menjelaskan hal tersebut. Contohnya seperti saat M. Azhar menjelaskan corak pemikiran epistemologi Islam klasik:

“Pertama, pemikiran Islam klasik, secara epistemologis (metode, rujukan, validitas), masih bercorak teologis-ilahiah-metafisis. Kedua, literatur Islam klasik—terutama salafy dengan berbagai variannya—masih bersifat normatif bayani. Umumnya cenderung apologis-polemis. Ketiga, wacana keislaman klasik lebih fokus pada moralitas personal, belum beranjak jauh ke wilayah transformasi sosial. Sebagai contoh, kajian konsep najâsah dan thahârah baru sebatas biologis-personal, belum merambah ke arah najâsah-thahârah di wilayah transformasi sosial yang lebih luas, seperti najâsah lingkungan hidup, najâsah korupsi⁴, najâsah human trafficking, najâsah kekerasan dan dimensi humanisme lainnya.”

Dalam kutipan di atas penulis menjelaskan bahwa selama ini corak epistemologi umat Islam masih menganut epistemologi klasik yang bersifat teologis-ilahiyah-metafisis dan juga tidak bisa dilepaskan dari epistemologi normatif. Sehingga penulis dalam hal ini M. Azhar mencontohkan konsep *najrasah* yang diperluas lagi jangkauannya dan tidak hanya mengarah kepada *najrasah* biologis akan tetapi juga mengarah pada *najrasah* korupsi, *human trafficking* dan *najrasah* kekerasan bepitupun dengan dimensi humanisme lainnya. Artinya di sini

penulis yaitu M. Azhar memperluas cakupan *najasah* yang seharusnya tidak keluar dari dimensi humanisme. Begitu pula dengan Zakiiyuddin Baidhowy dalam tulisannya ia menjelaskan:

“Hak berkepercayaan” adalah hak seseorang untuk menentukan pandangan hidupnya sendiri yang sifatnya non-agama atau sekuler. Setiap orang boleh memilih untuk percaya kepada dan mempraktikkan suatu ideologi yang ada di dunia ini. Humanisme—apakah humanisme religius atau sekuler, liberalisme, kapitalisme, komunisme, sosialisme, dan isme-isme lainnya merupakan pandangan hidup (life stances).

Dalam kutipan di atas Zakiiyuddin Baidhawiy menekankan hak berkepercayaan setiap masyarakat Indonesia memiliki hak tersebut bukan hanya kebebasan dalam hal beragama mereka juga mempunyai kebebasan untuk menentukan aliran atau paham keagamaan mana yang diminatinya, apakah ia cenderung mengikuti paham arus utama atau menganut paham sektarian. Selain itu humanisme dianggap sebagai realitas daripada pandangan hidup bahkan Zakiiyudin Baidhawiy tanpa memandang apakah humanisme tersebut humanisme yang sekuler atau yang religius.

Untuk memperjelas apa itu manusia, penulis pertama-tama mengutip konsep manusia yang dikemukakan oleh Aristoteles (384-347 SM). Menurut logika Aristotelian, bagian pertama dari definisi harus mengacu pada spesies terdekat dalam hal ini hewan dan bagian kedua untuk jenis tertentu di sini: akal. Oleh karena itu manusia adalah hewan yang berakal.¹

Dengan akal manusia dapat dibedakan dengan jenis makhluk lain, dengan hewan misalnya. Akal inilah yang seharusnya difungsikan secara maksimal oleh

¹Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks dan Seruan*. (Yogyakarta : Kanisius, 2004), 17.

manusia. Isu-isu seperti kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, korupsi, ketidakadilan, penindasan, moralitas, diskriminasi, kekerasan adalah gambaran skenario sosial manusia yang seharusnya musnah, sehingga semakin banyak masalah yang dihadapi umat manusia saat ini. Tentu saja tontonan ini tidak boleh berlanjut, harus dihentikan. Jika tidak, setidaknya cobalah untuk mengurangi intensitasnya. Hal ini menjurus pada diskriminasi atas hak-hak perempuan, ketimpangan ekonomi, kemiskinan yang merajalela dan konflik antara agama dan negara.²

Singkatnya kemanusiaan adalah satu-satunya makhluk yang mengajukan pertanyaan. Dia mempertanyakan dirinya sendiri, sifatnya, dunianya. Pertanyaan tentang “siapa kita” adalah pertanyaan paling mendasar dan penting dalam sejarah manusia: bumi, bulan, langit, air. Dan pertanyaan tentang semua hal lain tentang Tuhan dan sebagainya. Ini hanya masuk akal jika itu semua berhubungan dengan manusia.³

Adapun humanisme juga demikian; menjadikan manusia sebagai barometer atau tolak ukur segala sesuatu. Dalam buku Fikih Kebinekaan ada beberapa segmen yang menjelaskan tentang humanisme

Pertama, yaitu pada bagian pertama yang berjudul Landasan Filosofis Fikih. Di bagian ini para penulis menguraikan paradigma humanis yaitu dengan menekankan

² Ah. Choiron. “Islam Dan Masalah Kemanusiaan Perspektif Pendidikan Pembebasan”. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 12, no. 1, Februari 2017 89.

³ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 15.

pada corak penafsiran umat Islam. Dalam bagian pertama ini dijelaskan terutama pada tulisan yang ditulis oleh M. Amin Abdullah bahwa pangkal terjadinya dehumanisasi adalah berasal dari cara baca umat Islam yang menganut teori tekstualis dan semi-tekstualis, sehingga mereka hanya mengambil dan mengartikan al-Quran atau Hadis dari teksnya saja. Contoh saja ada hadis yang menjelaskan bahwa non-muslim harus diperangi, yaitu:

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ، عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَجَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ⁴.

“Dari ibn Umar R.A. ia berkata: Rasul bersabda: aku diperintah untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, memberikan zakat, dan apabila mereka melakukan semua hal itu, mereka telah menjaga dariku darah mereka dan harta mereka kecuali dengan hak Islam, adapun hisab mereka untuk Allah. Hadis muttafaq alaih”.

Apabila dimaknai secara tekstual maka hadis ini mengesahkan peperangan terhadap non muslim dan hal ini jelas perbuatan yang tidak berperikemanusiaan, siapapun akan mengancam hal ini, beginilah yang akan terjadi apabila corak pemikiran tekstual diterapkan. Padahal ada ayat al-Quran yang menjelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 265:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam Islam. Sungguh Telah jelas kebaikan dari keburukan. Barang siapa yang kafir kepada Thaghut dan beriman kepada Allah maka sungguh ia telah berpegang teguh kepada tali yang tidak bisa putus. Allah maha mendengar lagi maha mengetahui”.

⁴ Umar Mujtahid, *Syarah al-Arba'in al-Nawawiyah*. (Solo : Ummul Quro, 2012). 163.

Ayat tersebut memiliki pemahaman bahwa tidak ada paksaan untuk masuk agama Islam dan secara implisit mengutuk aksi kekerasan terhadap non muslim. Karena semua hal tentang kebaikan dan keburukan telah dijelaskan semua oleh Nabi Muhammad. Oleh karena itu Allah mengajarkan sikap pasif terhadap orang-orang non muslim.

Beginilah apabila corak baca tekstualis dan semi-tekstualis diterapkan, dan masih banyak hal yang rancu dalam agama Islam apabila penerapan tafsir ini diaplikasikan. Pada bab satu ini para penulis memberikan metodologi tafsir yang jauh dari hasil yang dehumanisasi, para penulis menawarkan corak tafsir yang kontekstual yaitu dengan memandang teks tidak hanya dari teksnya saja tapi juga melibatkan unsur budaya masyarakat dan kondisi sosial-politik masyarakat dimana teks itu diturunkan, sehingga hasil dari penafsiran tersebut tidak kaku dan rigid apalagi menjurus pada perlakuan diskriminatif.

Singkatnya pada bab awal para penulis menyajikan teori berfikir bahwa manusia tidak sepenuhnya patuh terhadap sebuah teks akan tetapi manusia bisa menentukan sendiri mana teks yang bisa menjulang keharmonisan hubungan antar manusia dan mana teks yang menyebabkan manusia terpecah belah dan saling berperang, ini adalah ruh humanisme.

Kedua, pada bagian kedua para penulis menyajikan beberapa pembahasan yang berkaitan dengan kewargaan di Indonesia. Tepatnya ketika Azyumardi Azra menegaskan bahwa Indonesia ini merupakan negara yang berada di tengah-tengah dua pihak; Islam dan sekular. Indonesia memiliki landasan sendiri dalam mengatur

warganya yaitu UUD 1945 tidak menerapkan hukum Islam dalam mengatur negara. Di lain sisi Indonesia menyelipkan nilai-nilai agama dalam hal bernegara posisi Islam adalah sebagai support bagi negara sebagaimana hadis yang telah masyhur

حب الوطن من الإيمان

*Mencintai negara adalah bagian dari iman.*⁵

Hadis di atas menjadi bukti bahwa keberadaan Islam adalah untuk mendukung warganya dalam bernegara dengan baik. Indonesia juga memasukkan agama dalam landasannya seperti dicantumkan sila pertama Pancasila yaitu *Ketuhanan yang Maha Esa*. Dalam tulisan-tulisannya para penulis ingin menjelaskan posisi Indonesia di mata warganya di mana sebagai sebuah negara sudah seharusnya menjamin segala hak-hak kemanusiaan setiap individu warganya tanpa memandang etnis suku dan ras. Disamakanlah Piagam Madinah dengan Pancasila menurut hemat Zakiiyuddin Baidhowy tidak jauh berbeda kedudukan antara Piagam Madinah dan Pancasila dalam hal sebagai landasan bernegara. Di Madinah masyarakat yang tinggal juga bukan semuanya orang Islam bahkan sebagian ditemukan orang yang membenci Nabi tapi dengan Piagam Madinah sebagai landasan bernegara mereka pun hidup dengan menjunjung tinggi nilai toleransi dan

⁵ Konsep "*Hubbul wathon minal Iman*" yaitu cinta tanah air adalah sebagian dari iman merupakan sebuah ungkapan dalil yang diciptakan oleh NU melalui penggalian terhadap nilai-nilai Qur'an dan Hadits. Kyai Hasyim Asy'ari merupakan satu dari beberapa tokoh pencetus NU yang telah membawa konsep *Hubb wathon minal iman* ini kepada nilai-nilai perjuangan bangsa, dengan semangat juang yang tinggi, ingin mengajak para pemuda bangsa untuk meningkatkan kesadarannya dalam membela Bangsa dan Negara. Karena hal tersebut adalah suatu hak dan kewajiban setiap warga Negara yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 27 ayat 3.

memahami perbedaan, sehingga setiap warga mendapatkan haknya sebagai sebuah masyarakat majemuk.

Indonesia juga seharusnya demikian menjamin setiap hak negaranya tanpa mendiskreditkan golongan tertentu atau menonjolkan suatu golongan yang lain karena itulah yang diterapkan Nabi dalam hidup bernegara di Madinah. Pada tulisan selanjutnya, Hilman Latief menggagas ide bahwa seharusnya warga Indonesia itu meyakini bahwa setiap individu adalah sama tidak ada yang lebih unggul daripada yang lain ia pun mengutip ayat al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kalian terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengetahui. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa.

Dari ayat di atas Hilman menebarkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dengan mengusung teman *ummah* dan *citizenship*. Menurut tulisan ini tidak ada perbedaan antara suku Arab dan suku asli Jawa semuanya sama, karena *ummah* adalah semua warga Indonesia tanpa mengecualikan Kristen dan tanpa memandang agama semua warga Indonesia tercakup dalam kata *ummah*. Dari sini dapat dipahami bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural dan setiap warga harus mengetahui hal ini guna menjalin hubungan yang lebih baik. Dari kita dapat ditemukan nilai-nilai humanisme bahwa dengan konsep yang ditawarkan oleh para penulis buku Fikih Kebinekaan maka akan terhindar dari segala bentuk

diskriminasi serta mentahkikkan manusia sebagai kesatuan tunggal yang menembus batas klas, kebangsaan, budaya, dan agama.⁶

Ketiga, dalam buku Fikih Kebinekaan menguraikan masalah tentang kemasyarakatan dan kemanusiaan di sinilah bagian yang paling sering menyinggung tentang masalah humanisme. Dalam tulisan pertama dijelaskan bahwa seharusnya umat Islam tidak terjebak dalam beberapa ayat yang mungkin secara tekstual mendukung adanya diskriminasi terhadap kaum non-muslim ayat itu sebagian telah dijelaskan pada bab tiga dalam skripsi ini namun poin terpenting yang dapat kita petik adalah sudah seharusnya bangsa Indonesia membuka sekat yang menghalangi relasi sosial antar umat beragama.

Sementara itu pembelaan terhadap kaum minoritas dibahas oleh tulisan Hendar Riyadi dengan menggunakan pendekatan tafsir surah Al-Ma'un. Menurutnya Islam bukan hanya sekedar agama yang membahas tentang hubungan dengan skala vertikal saja. Islam bukan melulu tentang masalah ibadah sholat, zakat, puasa dan haji saja hubungan antara sesama manusia juga merupakan bagian daripada Islam yang sempurna. Bahkan ada Hadis yang menjelaskan bahwa kurang sempurna iman seseorang apabila tidur dalam keadaan nyenyak sedangkan tetangganya tidur dalam keadaan kelaparan. Dalam hal ini sudah seharusnya seorang muslim memperlakukan kaum minoritas bukan dalam segi materialnya saja akan tetapi juga dalam keyakinannya juga. Dalam tulisannya Hendar Riyadi menjelaskan:

⁶Moh Musoffa Ihsan. *Menuju Humanisme Spiritual; Antagonisme Atau Integralisme Sejarah*.(Surabaya, Risalah Gusti, 1995). 54

“Salah satu riwayat mengungkapkan bahwa konon setiap minggu pembesar Quraisy (namanya diperselisihkan apakah Abu Sufyan, Abu Jahal, atau al-'Ash ibn Walid), menyembelih seekor unta. Namun, ketika seorang anak yatim datang meminta sedikit daging yang telah disembelih itu, ia tidak diberinya bahkan dihardik dan diusir. Realitas sosial inilah yang menghidupkan spirit al-Ma'un dengan memperkenalkan ide sentral tauhid (keimanan) dan kemanusiaan (humanisme) serta keadilan sosial ekonomi. Spirit al-Ma'un ini pula yang menggerakkan Muhammad Saw., dalam melakukan transformasi sosio-moral ekonomi masyarakat Arab. Berikut penjelasan ringkas mengenai spirit al-Ma'un tersebut.”

Dalam kutipan di atas penulis menceritakan tentang masa kegelapan di jaman jahilyyah, di mana ketika itu salah seorang pembesar kaum Quraish ketika menyembelih seekor unta tidak memberikan daging kepada seorang anak yatim yang sedang meminta. Islam datang dengan ide tauhid dan nilai humanisme yang membela kaum minoritas dalam kasus ini anak yatim begitulah yang terkandung secara tersirat dalam Surah Al-Maun. Dapat diambil sebuah poin bahwa Islam datang dengan muatan tauhid dan humanisme dan memberantas segala perilaku yang dianggap menyeleweng dari fitrah manusia. Dalam kelanjutan tulisannya Hendar menjelaskan:

“Mengikuti penjelasan Bramson di atas, fikih Al-Maun dapat dimasukkan dalam kategori teori sosial normatif atau ideologis. Fikih Al-Maun, sebagaimana dapat disimak dalam spirit al-Ma'un di atas, bukan hanya memuat preskripsi preskripsi normatif, namun juga memuat bagaimana seharusnya membentuk “masyarakat yang baik”. Falsafah dasarnya adalah selalu mempertautkan antara ide monoteisme (ketuhanan) dengan ide humanisme (kemanusiaan). Ini mengandung arti bahwa dalam pandangan fikih Al-Maun, masyarakat yang baik adalah masyarakat yang meletakkan ketuhanan serta kemanusiaan, khususnya keberpihakan dan pembelaan terhadap masyarakat lemah (yatim, miskin, mustadh'afin) dan kaum marginal sebagai falsafahnya. Itulah preskripsi normatif sekaligus ideologi Al-Maun yang dapat saja disebut—meminjam istilah Thomas Kuhn—sebagai paradigma fikih Al-Maun.”

Dari sini penulis menjelaskan bahwa untuk membentuk sebuah masyarakat yang baik—dengan pendekatan fikih Al-Maun—adalah dengan mempertautkan

antara ide monoteisme yaitu ketuhanan dan humanisme yaitu kemanusiaan. Humanisme dianggap sebagai solusi agar terbentuknya masyarakat yang baik dan harmonis serta tidak menindas terhadap kaum minoritas.

Setelah itu Moh. Sobri AR. Menjelaskan tentang relasi umat beragama dengan menggunakan pendekatan filsafat perennial atau filsafat perennis isu yang digagas adalah masalah keharmonisan hubungan antar umat beragama oleh karena itu dia membagi karakteristik orang beragama menjadi tiga bagian; eksklusif, inklusif dan paralelisme yang masing-masing memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap irama keharmonisan hubungan umat beragama, Moh. Sobri menganjurkan bagi setiap orang yang beragama agar bersikap inklusif dan memiliki keterbukaan lebih baik lagi apabila dipihak paralelisme yang meyakini bahwa setiap agama memiliki kebenarannya masing-masing.

Paruh akhir bagian ketiga menyerukan pemahaman multidimensi agama, tercermin dalam keragaman di bidang-bidang seperti politik, seni, teori, filsafat dan tasawuf, Dalam tulisannya, Biyanto menekankan pentingnya saling menghormati dan menghargai sebagai ekspresi toleransi dan keragaman. Dalam masyarakat yang berbeda budaya, ras, agama dan pemahaman agama, hilangnya kesadaran akan keberagaman merupakan faktor fundamental dalam keroposnya persatuan masyarakat.

Sudah cukup perpecahan umat terdahulu dan seharusnya menjadi sebuah contoh agar tidak ada lagi peperangan setelahnya, di era sekarang sudah tidak perlu diulangi lagi perang saudara seperti yang pernah terjadi di era Sahabat yaitu perang

Shiffin. Oleh karena itu umat Islam harus dibiasakan menghadapi perbedaan baik dengan golongan internal Islam maupun dengan kaum non-muslim. Jangan sampai umat Islam sekarang tergerus dan mengikuti ajaran maupun benih-benih paham Khawarij yang menghalalkan darah teman semuslimnya hanya karena berbeda sudut pandang dalam menyikapi al-Quran namun anehnya ternyata Khawarij itu memiliki sikap yang lunak terhadap kaum non-muslim seperti kisah Wasil bin Atha' yang pernah bertemu dengan mereka.⁷

Keempat, dalam bagian ini para penulis buku Fikih Kebinekaan ingin menggambarkan keberagaman budaya Indonesia dan dengan konteks inilah Indonesia menganut sistem demokrasi. Sudah barang tentu demokrasi di diterapkan secara komprehensif bahkan juga menyeluruh k persoalan kepemimpinan. Dengan keberagaman yang ada tentunya Indonesia membutuhkan sosok pemimpin yang visioner dan mampu membaca konteks negaranya yang majemuk sehingga menjadi seorang pemimpin yang tidak condong ke golongan tertentu. Sosok ini seharusnya diamati dengan tanpa pandang bulu. Artinya apapun keyakinannya apabila kapabilitas dan kompetensinya mumpuni maka sah-sah saja dijadikan seorang pemimpin di negeri demokrasi ini. Oleh karena itu para penulis buku Fikih Kebinekaan mencoba mengkaji ulang tentang legalitas pemimpin non-muslim karena masih banyak umat Islam yang meyakini bahwa pemimpin itu harus muslim, padahal belum tentu kepemimpinan tersebut jauh dari perbuatan kotor seperti korup dan nepotisme.

⁷ Munawir Sjadzali, "Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran", (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993). 32.

B. Analisis Konsep Islam dan Humanisme Religius dalam Buku Fikih Kebinekaan Perspektif Hans-Georg Gadamer

Berikut ini dapat peneliti paparkan analisis dari Islam dan humanisme religius yang terkandung dalam buku Fikih Kebinekaan dengan menggunakan teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer:

1. Pra-pemahaman

Sebelum membaca buku Fikih Kebinekaan tentu peneliti memiliki faham terkait humanisme. Humanisme menurut hemat peneliti adalah sebuah paham yang menjadikan manusia sebagai central atas segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Selain itu humanisme merupakan paham antroposentris. Segala ukuran dan barometer dikembalikan kepada diri manusia sendiri. Manusia diberi kelebihan oleh Tuhan berupa akal untuk berfikir dan menentukan mana yang bermanfaat baginya dan mana yang mudharat baginya. Manusia akan mengerti dengan sendirinya bahwa membunuh orang adalah sebuah perbuatan yang tercela dan harus dihindari, sebaliknya seseorang juga akan mengerti dengan sendirinya bahwa bersedekah adalah perbuatan yang terpuji. Semua itu dapat diketahui oleh manusia tanpa perlu membuka teks kitab suci manapun, di sinilah peran daripada akal dan di akal inilah yang membedakan manusia dan hewan.

Filsafat humanisme mencakup segala aspek kehidupan manusia baik sosial, ekonomi, bahkan religiusitas⁸. Berbeda dengan etika yang masih dalam kerangka

⁸Sumasno Hadi. "Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya Dalam Sejarah Pemikiran Filsafat". *Jurnal Filsafat*. Vol. 22 No. 02. Agustus 2012. 110.

sebuah etnis tertentu. Keluasan humanisme ini menyebabkan terpecahnya menjadi dua yaitu humanisme sekuler yang secara totalitas menyingkirkan peran agama dalam teori berpikirnya. Meskipun dari sisi historisnya humanisme memiliki rasa kebencian kepada agama yang ditandai dengan gerakan *renaisans*, sebagian ilmuwan memberikan ruang pada agama sehingga lahirlah humanisme religius atau spiritual selagi masih menempatkan manusia pada tempatnya.

Menurut penulis ada empat ide pokok humanisme, pertama, menjunjung tinggi liberalisasi manusia atau kebebasan, kedua, memperdulikan fitrah yang dibawa manusia baik berupa akal, jiwa dan hati dan mengaplikasikan sebagaimana mestinya. Ketiga, semangat toleransi yang tinggi terhadap semua ideologi baik agama maupun filsafat. Keempat, kajian yang meliputi Tuhan.

Seorang humanis akan selalu berhati besar dan memiliki sikap toleransi yang tinggi dan cenderung menghindari pertikaian. Di era globalisasi ini penting kiranya memahami lebih dalam tentang nilai humanisme, maraknya perlakuan dehumanisasi dan diskriminasi terhadap kaum yang lemah menjadi bukti tidak semua “manusia” itu “manusia”. Manusia akan menjadi lebih buruk daripada setan dan bahkan binatang apabila tidak menggunakan akal dan hatinya untuk berfikir dan bertafakur dengan jernih, sejelek-jeleknya setan tidak ada yang berani mengaku sebagai tuhan namun cerita Namrud yang mengaku tuhan merupakan sebuah histori dari manusia yang gagal. Sebaliknya manusia bisa menjadi lebih mulia daripada malaikat apabila mengaplikasikan akal dan hatinya dengan benar.

Dalam buku Fikih Kebinekaan meskipun tidak menyebut secara eksplisit tentang teori humanisme namun para penulis menjelaskan semua tentang humanisme secara parsial. Terutama humanisme religius, para penulis buku jelas menginginkan kehidupan manusia terutama dalam bingkai negara Indonesia, untuk hidup dengan perdamaian dan dipenuhi dengan rasa toleransi. Dengan menjunjung tinggi derajat manusia dan juga tanpa mengabaikan doktrin-doktrin agama sebagai prinsip kehidupan dan pedoman manusia.

2. *Effective History*

Sebagai manusia jelas penulis memiliki latar belakang sejarah yang menjadi sebuah pengalaman bagi penulis. Sebelum peneliti sebagai penerjemah karya Syafii Maarif dapat memahami karyanya, peneliti juga harus dipengaruhi oleh narasi yang melingkupi sebelum beralih ke interpretasi teks; pekerjaannya. Penulis berada dalam lingkaran sosial yang menganjurkan tindakan kemanusiaan antara lain, dalam lingkungan yang benar-benar berdasarkan ajaran Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang keduanya merupakan organisasi yang menekankan pengajaran tindakan kemanusiaan dalam masyarakat. Oleh karena itu cerita peneliti ini berasal dari lingkungan yang dikelilingi oleh orang-orang yang mengambil sikap toleransi tanpa memandang perbedaan apapun.

Demikian pula para penulis buku Fikih Kebinekaan. Mereka semua adalah ulama dan humanis Islam yang memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia. Dengan karya bertajuk Fikih Kebinekaan, terlihat jelas bahwa mereka selalu mengedepankan isu saling menghargai dan toleransi yang jauh dari

dehumanisasi. Dari apa yang dijelaskan dalam karyanya, penulis dapat memahami bahwa tulisan mereka dipengaruhi oleh latar belakang mereka, semua penulis ini aktif dalam Maarif Institut yang menjadi awal mula kajian Fikih Kebinekaan, Muhammadiyah mereka adalah yang moderat. Oleh karena itu, buku berjudul Fikih Kebinekaan menekankan ekspresi mereka terhadap unsur-unsur nilai humanisme religius yang ditulis dalam karya ini dan diterapkan oleh budaya dan masyarakat.

3. *Fusion of Horizon*

Pada segmen ini penulis memiliki cakrawala humanis dan sangat setuju apabila humanisme menjadi teori solutif atas munculnya bibit radikalisme dan militansi agama, penulis juga setuju apabila filsafat humanisme diajarkan di kampus-kampus, karena tantangan semakin hari semakin besar apabila para generasi muda tidak dibekali dengan paradigma humanis yang toleran maka tidak kaget apabila mereka menganut aliran ekstrem bahkan radikal yang dapat membahayakan keutuhan NKRI. Humanisme menurut penulis menyadarkan bahwa sesuci apapun sebuah ajaran agama apabila bertentangan dengan fitrah manusia atau hak-hak asasi manusia apalagi sampai menjurus pada perbuatan diskriminatif, maka ajaran itu perlu dikaji ulang secara kontekstual.

Menurut para penulis buku Fikih Kebinekaan juga demikian, menganjurkan agar setiap warga Indonesia hidup berdasarkan paradigma yang benar. Indonesia telah menjadi rumah bagi kaum radikal dan ekstrim, maka jangan sampai hal ini terulang kembali kepada negeri Indonesia ini. Argumentasi para penulis pun bermacam-macam ada yang menggunakan tafsir ada yang menggunakan filsafat,

namun tujuan utamanya adalah tetap satu yaitu menanamkan nilai humanisme pada masyarakat dan menjauhkan masyarakat dari paham radikalisme.

4. Aplikasi

Menurut Gadamer, aplikasi adalah elemen interpretasi bawaan. Pemahaman (understand), interpretasi (interpret) dan aplikasi (application) adalah tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan. Pemahaman adalah penjelasan dan penjelasan selalu merupakan aplikasi. Menurut Gadamer, suatu teks hanya dapat dipahami dengan menerapkannya kepada semua orang.

Buku Fikih Kebinekaan secara implisit mengajak masyarakat Indonesia untuk memahami betapa urgennya humanisme dalam kehidupan manusia. Alangkah baiknya jika masyarakat menjunjung tinggi nilai humanisme, sudah barang pasti kemakmuran dan keharmonisan yang akan dialami bangsa Indonesia apabila mengerti dan memahami arti perbedaan kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Para penulis buku Fikih Kebinekaan telah mengaplikasikan konsep humanisme ke dalam tulisan mereka, bukan hanya itu mereka pasti menerapkannya pada kehidupan sehari-hari mereka. Dengan harapan agar umat Islam mampu berkembang dan tidak mandek atau terjerumus pada ideologi menyimpang yang kuno dan diskriminatif. Demikian cara memahami teori aplikasi Gadamer yaitu aplikasi merupakan pemahaman itu sendiri.

Menurut penulis humanisme Islam dapat dimengerti sebagai sebuah teori yang menjunjung tinggi martabat manusia dan memanusiakan manusia dengan menempatkannya ke dalam posisinya. Praktiknya adalah dengan mendedikasikan sikap toleransi kepada semua masyarakat Indonesia terutama tanpa pandang bulu, kemudian dengan menggunakan akal budi manusia sebagaimana kodratnya untuk berfikir dan selalu mencari sebuah pemikiran inovatif guna menjawab problematika kehidupan masyarakat majemuk dan moderat. Yang terakhir adalah dengan tidak melupakan aspek spiritual dalam diri manusia kewajiban terhadap Allah juga harus dipenuhi dengan maksimal. Dengan demikian lahirlah sosok manusia yang bukan hanya humanis tapi juga mampu menjawab dinamika kehidupan manusia yang seiring berjalannya waktu akan selalu berubah-ubah karena tidak ada yang kekal melainkan perubahan itu sendiri.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti berjudul “Islam dan Humanisme Religius dalam buku Fikih Kebinekaan karya Syafii Maarif dkk. (Perspektif Hans-Georg Gadamer)”. Peneliti mendapatkan kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Islam dan humanisme religius yang terkandung dalam buku Fikih Kebinekaan karya Syafii Maarif dkk. ini dapat dilihat dari bagian-bagian dalam buku yang senada dengan Islam dan humanisme religius, seperti pada bagian kedua, ketiga dan keempat yang semuanya mendeklarasikan tentang perdamaian bangsa dan negara terhadap kemajemukan bangsa Indonesia. Bagian pertama Landasan Filosofis Fikih memfokuskan terhadap paradigma humanisme religius, dilanjut bagian kedua dan ketiga; Fikih Negara dan Kewargaan yang memfokuskan pada konteks negara Indonesia, kemudian di bagian ketiga Fikih Kemasyarakatan dan Kemanusiaan paling sering menyampaikan humanisme Islam daitutup dengan bagian empat Fikih Kepemimpinan non-Muslim Dalam Masyarakat Majemuk yang pada intinya mendukung hak-hak setiap orang baik non-muslim juga berhak menjadi

pemimpin negeri ini dengan catatan memiliki kompetensi dan kemampuan yang mumpuni.

2. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap buku Fikih Kebinekaan karya Syafii Maarif, dkk. prespektif Hans Georg-Gadamer, peneliti menemukan bahwa humanisme Islam Pemahaman tentang humanisme Islam dalam buku ini dibangun dari keadaan pra-pemahaman, dan pemahaman sebelumnya yang kemudian disempurnakan oleh dampak historis penulis yaitu; lingkungan pesantren. Maka penerjemah dapat memahami teks dengan hadirnya ilmu baru seperti pengertian kata *Ummah* yang diperluas bukan hanya umat Islam tapi seluruh masyarakat Indonesia adalah *Ummah*, begitulah kiranya sebagian yang tertera dalam buku Fikih Kebinekaan.

B. Saran

Penelitian ini mungkin memiliki beberapa kekurangan dalam penyusunannya serta kurangnya referensi yang digunakan oleh peneliti. Tidak menutup kemungkinan akan ada penelitian-penelitian lain yang mewarisi penelitian ini di masa yang akan datang, agar hasilnya dapat lebih maksimal di masa yang akan datang, dan di mana beberapa saran dari peneliti adalah:

1. Sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai macam budaya dan suku sudah sepantasnya penerapan humanisme digencarkan kepada setiap lapisan masyarakat. Mengingat maraknya aksi diskriminasi dan dehumanisasi terhadap kaum minoritas. Belum lagi kemajemukan bangsa Indonesia ini

dan dengan segala perbedaannya semua hal ini apabila tidak disikapi dengan sikap humanis maka akan terjadi perpecahan di tubuh bangsa Indonesia.

2. Dari hasil analisis yang diperoleh dalam buku Syafii Maarif dkk. berjudul Fikih Kebinekaan, para pembaca diajak untuk merenungkan ungkapan-ungkapan yang ditulis para penulis yang berujung pada persoalan nilai-nilai humanisme Islam, yang menunjukkan pentingnya saling menghormati harus diutamakan, seperti yang semuanya dijelaskan dalam karya mereka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Al-Hajjaj, Muslim bin. *Al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar*. Beirut, *Dar Ihya' al-Turas al-'Araby*.
- Alwy, Muhammad bin. *Mafahim Yajib an Tushahhah*. Beirut, *Darul Kutub al-Ilmiyyah*, 2009.
- Bartolomeus Samho, "Humanisme Yunani dan Abad Pertengahan dalam Humanisme dan Humaniora : Relevansinya bagi Pendidikan" (Yogyakarta: Jalasutra, 2008)
- Hardiman, F. Budi. *Humanisme dan Sesudahnya: Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia*. Jakarta, KPG Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta, UI Press, 2006.
- Latief, Hilman. *Islam dan Urusan Kemanusiaan*. Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Fikih Kebinekaan, Pandangan Islam tentang Umat, Kewargaan, dan Kepemimpinan Non-Muslim*. Pustaka Mizan: Bandung, 2015.
- Mujtahid, Umar. *Syarah al-Arba'in al-Nawawiyah*. Solo: Ummul Quro, 2012.
- Muzir, Inyik Ridwan. *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer* Jogjakarta, Ar-Ruzz Media Group, 2008.
- Shawi, Shalah. *al-Tsawabit wa al-Mutaghayyirat Darul Iilam al-Dauly*, Mesir 1994.
- Sihotang, Kasdin. *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta, Universitas Indonesia Press, 1993.
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta, Kanisius, 2004.
- Sumaryono, E. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta, Kanisius, 1993.
- Syafe'i, Rachmat. *Fikih Mu'amalat*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Tantowi, Ahmad. *Pendidikan Islam di Era Transformasi global*. Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2002.

JURNAL

- Choiron. Ah. "Islam Dan Masalah Kemanusiaan Perspektif Pendidikan Pembebasan". *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 12, no. 1, februari 2017.
- Darmaji, Agus. "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer". *Jurnal Refleksi*. Vol. 13, No. 4. 2013.
- Hadi, Sumasno. "Humanisme Teistik Emha Ainun Nadjib Dan Kontribusinya Bagi Kehidupan Sosial". *Jurnal Filsafat*. Vol. 27, No. 1. 2017.
- Hasanah, Hasyim. Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer. *Jurnal At-Taqoddum*, Volume 9, Nomor 1, Juli 2017.
- Ihsan, Musoffa Moh. "Humanisme Spiritual: Antagonisme atau Intregalisme Sejarah?". *Jurnal Filsafat*. Vol. 22, No. 2. 1996.
- Ilham, M. "Hermeneutika Al-Qur'an" *Jurnal Kuriositas*, Vol. 11, No. 2, Desember 2017.
- Irsyadunnas, "Konsep Islam Tentang Dunia Dan Dinamika Kehidupan (Sebuah Kajian Melalui Pendekatan Tafsir Al-Qur'an)", *Jurnal Penelitian Agama* Vol. 14. No. 03. September-Desember, 2005.
- Ismail, M. Syukri. "Prinsip Kemanusiaan Dalam Islam" *Jurnal Nur El-Islam*. Volume 5, Nomor 1, April 2018.
- Kau. Sofyan A.P. "Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir". *Jurnal Farabi* Vol 11. No 2. Desember 2014.
- M, J Smith. "Humanism and Humanistic Geography". *Journal International Encyclopedia of HumaGeography*, Vol. 7, (<https://doi.org/10.1016/b978-0-08-102295-5.10653-5>). 2020
- Masduki, "Humanisme Sekuler Versus Humanisme Religius" *Jurnal Toleransi*. Vol 3, No. 1, Januari - Juni 2011.
- Mhd, Siti Hadija. "Secular Humanism And Islamic Humanism – Is There A Common Ground?", *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. Vol. 3, No. 1. 2020.
- Mukmin, Taufik. Metode Hermeneutika Dan Permasalahannya Dalam Penafsiran Al-Quran, *Jurnal el-Ghiroh*. Vol. XVI, No. 01. Februari 2019.
- Mulyana. "Humanisme dan Tantangan Kehidupan Beragama" *Jurnal Agama dan Lintas Agama*. Vol. 1, No. 1. 2016.

- Palmer, Richard E. "The Relevance of Gadamer's Philosophical Hermeneutics to Thirty-Six Topics or Fields of Human Activity, Hermeneutics and the Disciplines". 2006.
- Rasmi. "Epistemologi Hermeneutika Gadamer", *Jurnal Shautut Tarbiyah* Vol. 18, No. 01
- Smith, R Brett. "Toward a theological turn in entrepreneurship: How religion could enable ransformative research in our field", *Journal OfBussinesVenturing* 36. 2021.
- Sunhaji. "Between Social Humanism and Social Mobilization The Dual Role of Madrasah in the Lanscape of". *Journal Of Indonesian Islam*. Vol. 11, No. 01. 2017.
- Wildan, Asep "Analisis Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati Tentang Konsep Humanisme Islam", *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*. Vol. 4, No. 1, 2019.

SKRIPSI

- Erwin, F. X, "Hermeneutik Filosofis Menurut Hans-Gorg Gadamer", *Skripsi Sarjana Filsafat Agama Katolik UNIKA St. Thomas, Pematangsiantar:ttp1993*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A